



8.3%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2025, 9:00 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.



IDENTICAL

0.09%



CHANGED TEXT

8.21%



QUOTES

0.09%

Report #27606995

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Satu dekade terakhir telah menandai adanya hal yang mengkhawatirkan dalam sejarah iklim bumi dengan bukti yang meyakinkan menunjukkan bahwa suhu global telah mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut data perkembangan iklim terbaru, dekade 2015-2024 merupakan sepuluh tahun terpanas dalam sejarah pencatatan suhu bumi sejak pengukuran dimulai pada tahun 1850 (WMO, 2025). Tren pemanasan luar biasa ini mencapai puncaknya pada tahun 2024, yang memecahkan rekor sebelumnya dan menjadi tahun terpanas yang pernah tercatat, dengan suhu rata-rata global mencapai $1,55^{\circ}\text{C}$ ($\pm 0,13^{\circ}\text{C}$) di atas tingkat pra-industri (1850–1900) (Turp & Sevensen, 2025). Secara khusus, 2024 menjadi tahun pertama yang secara jelas melampaui ambang batas kritis $1,5^{\circ}\text{C}$ yang ditetapkan oleh Perjanjian Paris (WMO, 2025). Penetapan target suhu global sebesar $1,5^{\circ}\text{C}$ dalam Perjanjian Paris didasarkan pada hasil pemodelan ilmiah dan bukti paleoklimatologis yang menunjukkan bahwa melampaui ambang batas tersebut secara signifikan meningkatkan risiko dampak parah terhadap sejumlah ekosistem dan wilayah (Liberto, 2024). Fenomena tersebut merupakan perubahan iklim. Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca di bumi, yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia (PBB Indonesia, 2024). Indonesia menempati salah satu wilayah dengan peringkat tiga dari negara-negara dengan risiko

perubahan iklim tertinggi di dunia, menghadapi ancaman yang terus meningkat akibat kenaikan suhu, kejadian cuaca ekstrem, dan kenaikan permukaan laut, yang secara keseluruhan mengancam ekosistem pesisir, produktivitas pertanian, dan infrastruktur perkotaan (World Bank Group, 2021). Hal ini tidak mengherankan mengingat penyebab utama perubahan iklim adalah gas rumah kaca. Gas rumah kaca merupakan gas komponen atmosfer seperti karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dan dinitrogen oksida (N_2O) yang bertanggung jawab atas terperangkapnya panas di atmosfer (Fresilia et al., 2024). Tercatat gas rumah kaca di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2023, yaitu dari 1.229 Mton tCO_2e menjadi 2.185 Mton tCO_2e (Bappenas, n.d.). Peningkatan ini tidak hanya terjadidiantara dua tahun tersebut, melainkan telah meningkat sejak tahun 2016 sampai 2019, yaitu sebesar 30% (548 Mton CO_2e). Intensitas gas rumah kaca sempat menurun pada tahun 2020 dan 2021 karena adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyaknya aktivitas manusia terhenti (Bappenas, n.d.). Aktivitas manusia menjadi penyumbang utama peningkatan gas rumah kaca, yaitu melalui pengelolaan sampah (PBB Indonesia, 2024). Buruknya pengelolaan sampah di tingkat individu, seperti penumpukan di tempat pembuangan akhir, berkontribusi pada emisi gas rumah kaca dari sampah organik (Utami, 2024) maupun plastik (Hagelberg, 2018). Survei terhadap 504 responden berusia 17–35



tahun yang dilakukan oleh (Nugraheni, 2022) menunjukkan bahwa 56,6% (285) belum membeli makanan secukupnya, 60,3% (304) belum membiasakan membawa botol minum, 69,2% (349) belum memanfaatkan kembali barang tak terpakai, 68,1% (343) belum menggunakan kantong belanja ulang, 76,2% (384) belum meminimalkan pembelian pakaian baru, 85% (428) belum menerapkan manajemen sampah, 88,6% (446) belum membeli produk daur ulang, dan 95,4% (480) belum menggunakan sedotan stainless steel. Pengelolaan sampah bukan satu-satunya penyebab gas rumah kaca, melainkan juga dihasilkan dari penggunaan energi listrik (PBB Indonesia, 2024). Hasil survei oleh Generasi Melek Politik (n.d.) terhadap 1.435 responden usia 16-29 tahun menunjukkan 26% (378) belum memperhatikan penggunaan listrik harian. Lebih lanjut, survei Alshidqi (2020) terhadap 1.000 responden usia 16-25 tahun menemukan 24,42% (240) belum melakukan penghematan listrik. Selain penggunaan listrik, penggunaan energi yang menyebabkan gas rumah kaca juga terkait dengan transportasi berbahan bakar fosil (PBB Indonesia, 2024). Survei COVE Indonesia (2024) terhadap 100 responden usia 18-27 tahun di Jakarta menemukan 58% (58) lebih memilih kendaraan pribadi atau ojek online ke kantor, dan survei GoodStat menunjukkan hanya 28% (28) pekerja pengguna transportasi umum yang termotivasi menggunakannya untuk mengurangi polusi udara (Ayuningtyas, 2024). Fenomena yang dijelaskan sebelumnya mencerminkan perilaku yang



kurang peduli perubahan iklim pada usia 16-35 tahun. Hal ini sangat disayangkan karena usia 15-39 tahun memiliki jumlah populasi yang besar, yaitu hampir separuh populasi masyarakat Indonesia (40% atau 110.569.280) (Badan Pusat Statistik, 2024). Perspektif psikologi perkembangan menjelaskan bahwa rentang usia remaja akhir hingga usia dua puluhan disebut dengan emerging adulthood, sedangkan usia tiga puluhan disebut dengan early adulthood (Papalia & Martorell, 2024). Secara spesifik, usia emerging dan early adulthood berada pada rentang usia 18-40 tahun (Papalia & Martorell, 2024). Kemudian pada perspektif umum, Aisyah (2021) juga menyebutkan bahwa usia tersebut merupakan usia produktif, dimana Wahyudi (2022) menyebutkan bahwa masyarakat usia produktif di Indonesia seharusnya dapat terlibat dalam aksi penanggulangan perubahan iklim dan merupakan harapan bangsa untuk menanggulangi perubahan iklim itu sendiri. Harapan ini tentunya tidak dapat terwujud secara instan, karena Heath dan Gifford (2006) menjelaskan bahwa upaya atau aktivitas dalam memerangi perubahan iklim diawali dengan persepsi terkait penyebab dari perubahan iklim itu sendiri atau yang disebut dengan climate change perception. Climate change perception merujuk pada kemungkinan yang dirasakan akan adanya konsekuensi negatif bagi diri sendiri dan masyarakat akibat pemanasan global (O'Connor et al., 1999). Persepsi ini mencerminkan sejauh mana individu memahami ancaman perubahan iklim serta seberapa

besar perhatian yang diberikan terhadap isu tersebut (Heath & Gifford, 2006; O'Connor et al., 1999). O'Connor et al. (1999) menjelaskan bahwa climate change perception terdiri dari tiga dimensi. Pertama, climate change likely, yaitu ekspektasi individu bahwa perubahan iklim sedang atau akan terjadi di masa depan (O'Connor et al., 1999). Kedua, bad consequences, yaitu sejauh mana individu memperkirakan bahwa perubahan iklim akan membawa dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun orang lain (O'Connor et al., 1999). Ketiga, knowledge, yaitu sejauh mana individu memahami penyebab dari perubahan iklim, khususnya kontribusi faktor-faktor seperti aktivitas manusia dalam memperburuk kondisi lingkungan. Ketiga dimensi ini merupakan berbagai macam persepsi yang dimiliki oleh individu ketika dihadapkan pada perubahan iklim (O'Connor et al., 1999). Climate change perception yang dimiliki emerging dan early adulthood tergambar dari berbagai survei, dimana survei-survei tersebut menunjukkan variasi pada hasilnya. Survei CfDS (2023) pada 2.040 responden ang 90,5% (2.173) respondennya berusia 18-42 menunjukkan bahwa 91,3% responden (1.862) mempercayai adanya perubahan iklim saat ini. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh survei INDIKATOR (2021) pada 4.020 responden berusia 17-35 tahun yang menunjukkan bahwa hampir separuh responden, yaitu 47% (1.889) menyatakan bahwa perubahan iklim belum terjadi sekarang. Adapun data wawancara yang dilakukan oleh Thalani



(2021) pada enam pemuda yang tidak disebutkan usianya dari Jawa, Bali, dan Riau menunjukkan bahwa mereka masih ragu mengenai adanya perubahan iklim karena masih melihat fenomena perubahan iklim seperti kenaikan suhu dan air laut, serta musim yang tidak menentu merupakan fenomena yang normal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kepercayaan yang berbeda pada emerging dan early adulthood terkait terjadi atau tidaknya perubahan iklim. Variasi persepsi terkait perubahan iklim juga ditunjukkan dalam kepercayaan terhadap penyebabnya. Survei CfDS (2023) menunjukkan bahwa 89,4% (1.823) responden percaya bahwa manusia merupakan penyebab dari perubahan iklim, namun pada survei yang sama menunjukkan hasil yang sedikit kontradiktif. Survei CfDS (2023) juga menunjukkan bahwa 20,5% (418) responden percaya bahwa perubahan iklim terjadi secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada responden yang mempercayai bahwa saat ini bukan hanya manusia yang menjadi penyebab perubahan iklim, namun perubahan iklim juga terjadi secara alami. Lebih lanjut, survei INDIKATOR (2021) menunjukkan bahwa 68% (2.773) mempercayai bahwa perubahan iklim disebabkan oleh manusia. Hasil yang berbeda sekali lagi ditunjukkan oleh Thalani (2021) dimana enam pemuda dinyatakan belum memahami bahwa perilaku manusia merupakan penyebab perubahan iklim. Hasil ketiga survei tersebut menunjukkan hal yang sama dengan persepsi terjadinya perubahan iklim, bahwa variasi persepsi juga terlihat dalam

kepercayaan terkait penyebab perubahan iklim. Adanya variasi climate change perception pada emerging dan early adulthood menunjukkan bahwa ada emerging dan early adulthood yang mempercayai bahwa penyebab perubahan iklim sedang terjadi dan mempercayai bahwa manusia adalah penyebabnya, namun ada juga yang menyangkal dimana ada emerging dan early adulthood yang tidak mempercayai kedua hal tersebut. Adams et al. (2022) menjelaskan bahwa individu yang menyangkal perubahan iklim merupakan individu yang menerima kenyataan tentang perubahan iklim, namun justru mengabaikan signifikansinya. Pernyataan tersebut didukung oleh survei INDIKATOR (2021) menunjukkan bahwa tidak sampai separuh responden merasakan dampak negatif yang signifikan dari perubahan iklim. INDIKATOR (2021) meminta responden untuk memberikan skala 1-10 dengan 1 berarti “sama sekali bukan masalah serius” hingga 10 “masalah yang sangat serius” untuk isu perubahan iklim. Hasilnya hanya 44,5% (1.178) yang menganggap bahwa perubahan iklim merupakan masalah yang sangat serius dengan menjawab pada skala tinggi, yaitu 8-10. Scott et al. (2021) menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena perubahan iklim merupakan isu besar yang dapat membuat seseorang merasa kewalahan dan tidak sanggup menghadapi isu tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya survey pada 1.500 emerging dan early adulthood oleh IDN Research Institute (2024) yang menunjukkan bahwa 65% (975) emerging dan early adulthood merasa overwhelmed dengan paparan terhadap berita negatif dan krisis global. Paparan konten terkait perubahan iklim yang merugikan secara terus-menerus memperburuk perasaan cemas dan tidak berdaya (IDN Research Institute, 2024). Kaligis et al. (2023) juga menyatakan rentan cemas terhadap krisis lingkungan, termasuk perubahan iklim. Data ini menunjukkan bahwa emerging dan early adulthood rentan terhadap emosi negatif ketika dihadapkan pada isu perubahan iklim. Emosi negatif seperti cemas dan tidak berdaya dapat menyebabkan distorsi pada proses berpikir emerging dan early adulthood. Papalia dan Martorell (2024) menyebutkan bahwa emerging dan early adulthood berada pada fase kognitif postformal. Lebih lanjut,



Labouvie-Vief (2015) menyebutkan bahwa fase kognitif postformal merupakan fase dimana individu mengembangkan integrasi emosi dan kognisi. Hal ini menjelaskan mengapa Papalia dan Martorell (2024) menyebutkan bahwa fase kognitif postformal pada emerging adulthood dan early adulthood tidak hanya mengandalkan logika untuk mengatasi suatu situasi, namun juga mengandalkan emosi. Brosch (2021) menyatakan bahwa emosi sangat erat terkait dengan proses kognitif dengan memberikan informasi evaluatif yang penting serta mengarahkan kembali pemrosesan informasi dan perilaku terhadap peristiwa-peristiwa yang relevan dengan tujuan dan kepentingan utama seseorang. Individu yang merasakan emosi negatif seperti kecemasan akan berupaya untuk mengurangi ketidaknyamanan akibat kecemasan tersebut (Labouvie-Vief, 2003; Scott et al., 2021). Akibatnya, lebih mudah bagi individu untuk berpura-pura bahwa masalah tidak ada dan mencoba mengalihkan perhatian atau menenangkan diri agar merasa lebih baik (Scott et al., 2021). Labouvie-Vief (2003) juga berpendapat bahwa ketika aktivasi emosi meningkat ke tingkat yang sangat tinggi, hal ini cenderung mengganggu atau proses berpikir. Pada tingkat aktivasi yang tinggi, pikiran dan perilaku otomatis yang tidak disadari akan mengambil alih, karena lebih tahan terhadap gangguan akibat rangsangan emosional yang tinggi, sebagai upaya untuk mempertahankan kondisi afektif yang cukup positif (Labouvie-Vief, 2003). Ketika individu mengalami aktivasi emosi negatif dalam intensitas tinggi, mereka cenderung menggunakan strategi tertentu untuk mengelola emosi tersebut. Dalam konteks pemrosesan isu-isu kompleks, strategi pengelolaan emosi yang muncul dapat berbentuk optimisasi dan diferensiasi (Labouvie-Vief, 2003). Labouvie-Vief (2003) menjelaskan bahwa optimisasi merupakan strategi afektif yang berfokus pada pemeliharaan emosi positif dan penghindaran emosi negatif dengan cara menyederhanakan pemrosesan informasi dan menekan pemikiran yang tidak menyenangkan. Labouvie-Vief (2015) menjelaskan bahwa individu yang melakukan optimisasi cenderung terlibat dalam penyangkalan karena tidak terlibat dalam pemrosesan informasi mendalam untuk menghindari emosi negatif. Hal

ini menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan optimisasi dapat berujung pada penyangkalan perubahan iklim, yaitu tidak mempercayai bahwa perubahan iklim tidak terjadi hingga mengabaikan dampak negatifnya. Strategi pengelolaan emosi lain yang dijelaskan adalah diferensiasi. Diferensiasi mendorong individu untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas emosional secara mendalam, seperti menganalisis informasi yang menyebabkan adanya emosi yang dirasakan (Labouvie-Vief, 2003). Labouvie-Vief (2015) menjelaskan bahwa individu yang melakukan diferensiasi akan lebih menoleransi masalah yang kompleks dengan mengandalkan keterbukaan dan objektivitas terhadap informasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan diferensiasi akan lebih memiliki climate change perception yang baik karena cenderung menerima fakta mengenai perubahan iklim, sehingga akan mempercayai adanya perubahan iklim hingga memahami signifikansi dampak negatifnya. Perbedaan dalam kecenderungan individu menggunakan strategi optimisasi dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian individu (Labouvie-Vief, 2003). Labouvie-Vief (2003) menyebutkan bahwa individu yang terlibat dalam optimisasi cenderung memiliki tujuan hidup dan menggambarkan hidup sebagai sesuatu yang indah. Lain halnya dengan individu yang lebih terlibat dalam diferensiasi. Labouvie-Vief (2003) menyebutkan bahwa individu yang terlibat dalam diferensiasi memiliki kecenderungan empati dan memiliki motivasi untuk tumbuh secara pribadi. Kecenderungan kepribadian yang memengaruhi optimisasi dan diferensiasi ini dibahas lebih dalam oleh Petrides et al. (2007) dengan konsep emotional intelligence. Petrides et al. (2007) menjelaskan bahwa emotional intelligence merupakan struktur kepribadian yang mencerminkan bagaimana pandangan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi sebagai bagian dari kepribadian. Emotional intelligence terdiri atas beberapa dimensi, yaitu emotionality, self-control, sociability, dan well-being, serta auxiliary facets yang terdiri dari self-motivation dan adaptability. Petrides (2009) menyebutkan bahwa emotionality terkait dengan empati, dimana Labouvie-Vief (2003) menyebutkan empati sebagai ciri



kepribadian yang dimiliki oleh individu dengan kecenderungan diferensiasi. Diferensiasi juga dicirikan oleh Labouvie-Vief (2003) dengan kepemilikan motivasi untuk tumbuh secara pribadi, dimana ciri ini juga beririsan dengan konsep emotional intelligence yang dimiliki oleh Petrides (2009), yaitu self-motivation . Self-motivation merupakan dorongan dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan oleh tantangan (Petrides, 2009). Definisi tersebut dapat mencirikan motivasi pertumbuhan pribadi, dimana dalam hidup pasti ada tantangan yang datang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi dipengaruhi oleh emotionality dan self-motivation . Berbeda dengan diferensiasi, optimisasi dijelaskan lebih dalam pada dimensi well-being . Well-being adalah kecenderungan individu untuk merasa sejahtera, baik pada masa lalu maupun masa depan (Petrides, 2009). Petrides (2009) menyebutkan bahwa well-being terkait dengan kecenderungan seseorang untuk merasa puas terhadap hidupnya, sehingga hal ini memiliki konsep yang sama dengan ciri kepribadian optimisasi yang dicirikan oleh Labouvie-Vief (2003), yaitu memiliki gambaran yang baik terhadap hidup. Petrides (2009) juga menyebutkan bahwa well-being terkait dengan kecenderungan seseorang untuk merasa percaya diri dan optimis, sehingga hal ini memiliki konsep yang sama dengan ciri kepribadian optimisasi yang dicirikan oleh Labouvie-Vief (2003), yaitu kecenderungan untuk memiliki tujuan hidup. Penjelasan lebih dalam mengenai kepribadian yang memengaruhi optimisasi dan diferensiasi tidak hanya dijelaskan oleh dimensi yang sudah dijelaskan sebelumnya, melainkan juga dijelaskan lebih dalam oleh dimensi Self-control . Diferensiasi dan optimisasi juga memiliki konsep yang sama dengan dimensi self-control , karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Labouvie-Vief (2003) menyatakan diferensiasi dan optimisasi merupakan strategi pengelolaan emosi negatif. Self-control adalah kecenderungan individu untuk mengendalikan dorongan dan keinginan secara sehat, serta mengelola tekanan dan stres eksternal secara efektif (Petrides, 2009). Labouvie-Vief (2015) menyebutkan bahwa individu yang dapat menerapkan optimisasi dan diferensiasi merupakan



individu yang memiliki regulasi emosi yang baik. Regulasi emosi termasuk dalam dimensi self-control dalam kerangka emotional intelligence yang dijelaskan oleh Petrides (2009), yaitu kecenderungan individu dalam mengontrol emosinya sendiri. Penelitian terdahulu dari Marchetti et al. (2024) juga mendukung adanya pengaruh emotional intelligence terhadap climate change perception. Individu dengan emotional intelligence cenderung memiliki sikap positif dan bertanggung jawab terhadap isu ekologis, serta mampu mengelola emosi negatif yang muncul akibat kekhawatiran akan perubahan iklim (Marchetti et al., 2024). Pengelolaan emosi negatif akibat emotional intelligence mendorong munculnya perilaku prososial, empati, serta kepedulian terhadap hubungan sosial, yang semuanya menyebabkan individu menjadi lebih sadar terhadap dampak perubahan iklim pada lingkungan di sekitarnya (Marchetti et al., 2024). Kesadaran terhadap dampak perubahan iklim inilah yang merupakan indikator bahwa emerging dan early adulthood memiliki climate change perception yang baik. Wawancara kemudian dilakukan untuk menggali dinamika yang ada pada variabel.

20 Wawancara pertama dilakukan pada MF yang berumur 21 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. MF memiliki persepsi bahwa perubahan iklim sedang terjadi. Hal ini menunjukkan adanya dimensi climate change likely yang baik. Namun, pemahaman mendalamnya terbatas pada ketidaknyamanan pribadi dan kurangnya pengetahuan tentang penyebab. Hal ini menunjukkan kurang baiknya MF pada dimensi bad consequences dan knowledge. Tidak sepenuhnya climate change perception yang dimiliki oleh MF disebabkan oleh kondisi emotional intelligence yang dimiliki dirinya. Emotional intelligence MF menunjukkan kekurangan pada dimensi emotionality dan sociability, dimana MF enggan membahas isu perubahan iklim atau mencari tahu lebih lanjut terkait penyebab maupun dampaknya terhadap dirinya dan orang lain. Keengganan ini pada akhirnya membuat MF kurang memahami dampak dan penyebab perubahan iklim sehingga climate change perception yang dimilikinya cenderung kurang baik. 20 31 Wawancara kedua dilakukan pada AJ yang berumur 22 tahun berjenis kelamin perempuan. AJ memahami bahwa

perubahan iklim terjadi dan dampak negatifnya luas, bahkan bagi kelompok rentan, serta mengetahui penyebabnya adalah aktivitas manusia dan institusi besar. Hal ini menunjukkan bahwa AJ memiliki climate change perception yang baik pada keseluruhan dimensinya. Hal ini diakibatkan oleh adanya sociability yang baik pada AJ, di mana AJ merasa memiliki kemampuan bersosialisasi yang memadai, mampu merasakan empati dan nyaman membicarakan isu tersebut. AJ yang merasa mampu bersosialisasi ini juga membuatnya dapat berdiskusi dengan orang lain terkait isu perubahan iklim berdasarkan fakta yang ia terima. Hal ini membuat AJ memiliki climate change perception yang baik. 20 31 Wawancara ketiga dilakukan pada N yang berumur 26 tahun berjenis kelamin perempuan. N memahami dampak global dan lokal, serta penyebab mulai dari skala individu. Hal tersebut menunjukkan N memiliki climate change perception yang baik pada keseluruhan dimensi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi emotional intelligence yang ada pada N, dimana N merasa memiliki self-control yang baik. Hal ini dinyatakan N karena ia dapat mengubah kecemasan akibat perubahan iklim menjadi motivasi menanggulangi perubahan iklim secara aktif. N memiliki emosi negatif terkait perubahan iklim sama seperti MF, namun N memiliki self-control yang baik sehingga N dapat mengelola kecemasan tersebut dengan cara bertindak menanggulangi perubahan iklim dan bukan menghindari isu seperti MF. Ketiga wawancara ini menunjukkan bahwa emotional intelligence secara signifikan memengaruhi climate change perception yang dimiliki mereka. MF, dengan kekurangan pada emotionality dan kemampuan sociability, memiliki persepsi yang terbatas pada dampak pribadi dan kurangnya pemahaman tentang penyebab perubahan iklim. Sebaliknya, AJ menunjukkan climate change perception yang baik secara menyeluruh berkat emotionality dan sociability yang memadai, memungkinkannya berempati dan terbuka untuk berdiskusi. Sementara itu, N memiliki climate change perception karena self-control yang kuat, yang membantunya mengubah kecemasan menjadi motivasi untuk bertindak. Singkatnya, self-control, emotionality, dan sociability berperan krusial dalam

membentuk pemahaman dan respons seseorang terhadap isu perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan tantangan global yang membutuhkan kontribusi emerging dan early adulthood, terutama di Indonesia. Namun, meskipun memiliki pengetahuan dasar tentang perubahan iklim, banyak emerging dan early adulthood yang belum menunjukkan perilaku mitigasi yang sesuai. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi yang kurang tepat serta emosi negatif seperti kecemasan dan perasaan tidak berdaya. Dalam konteks ini, emotional intelligence berpotensi menjadi faktor kunci yang dapat menyempurnakan climate change perception pada pendekatan yang ada di setiap dimensinya sehingga dapat mendukung persepsi yang lebih realistis terhadap isu perubahan iklim. Masih banyak dimensi yang belum tereksplorasi karena minimnya penelitian terkait pengaruh emotional intelligence terhadap climate change perception. Penelitian terdahulu terkait pengaruh emotional intelligence terhadap climate change perception baru dilakukan di luar negeri oleh Marchetti et al. (2024) dan belum dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami peran emotional intelligence dalam membentuk climate change perception pada emerging dan early adulthood Indonesia untuk memerangi perubahan iklim.

12 17 49 1.2 Rumusan Masalah Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1 2 “Apakah terdapat pengaruh emotional intelligence terhadap climate change perception pada emerging dan early adulthood 11 13 17 22 1.3 Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh emotional intelligence terhadap climate change perception pada emerging dan early adulthood. 11 13 17 22 1.4

Manfaat Penelitian 1.4 1 Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai pengaruh antara emotional intelligence dan climate change perception untuk para peneliti dan praktisi di bidang psikologi, terutama psikologi lingkungan dan psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis Adapun manfaat praktis untuk beberapa pihak yang dapat diberikan oleh penelitian ini, yaitu: a. Bagi Emerging dan Early Adulthood Penelitian ini diharapkan dapat membantu emerging dan early adulthood mengenali emotional intelligence yang ada pada dirinya, sehingga

mereka memiliki persepsi yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim. b. Bagi Pemerintah dan Aktivis Lingkungan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan program edukasi atau kampanye perubahan iklim yang berdasarkan emotional intelligence emerging dan early adulthood . 51 BAB

II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Climate Change Perceptions 2.1 1 Definisi Climate Change

Perceptions Persepsi terkait perubahan iklim atau climate change perception pertama kali didefinisikan oleh O'Connor et al. (1999) sebagai risk perception . O'Connor et al. (1999) memaparkan bahwa (O'Connor et al., 1999, p. 462). Hal ini dapat diterjemahkan menjadi kemungkinan yang dirasakan akan adanya konsekuensi negatif bagi diri sendiri dan masyarakat akibat pemanasan global. Meskipun terdapat perbedaan istilah antara risk perception dan climate change perception pada referensi, keduanya masih merujuk pada konstruk psikologis yang sama. Hal ini dibuktikan melalui kesesuaian antara risk perception dan dimensi yang digunakan dalam pengukuran climate change perception . Risk perception direfleksikan dalam tiga komponen: (1) ekspektasi bahwa masalah tersebut akan atau sedang terjadi, (2) ekspektasi akan adanya konsekuensi negatif bagi diri sendiri dan orang lain, dan (3) pengetahuan tentang penyebab masalah (O'Connor et al., 1999). Ketiga aspek ini identik dengan tiga dimensi climate change perception , yaitu: climate change likely yang berarti ekspektasi terjadinya perubahan iklim, bad consequences yang berarti ekspektasi konsekuensi negatif, dan knowledge yang berarti pengetahuan mengenai penyebab perubahan iklim (O'Connor et al., 1999) . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa risk perception dan climate change perception merupakan variabel yang serupa. Definisi lain dari climate change perception diungkapkan oleh Knebusch (2008), yaitu (Knebusch, 2008, p. 5). Definisi tersebut mengartikan persepsi perubahan iklim sebagai persepsi suatu tatanan, suatu konfigurasi dari realitas oleh seorang subjek; persepsi ini merupakan bentuk penyajian (dan pemunculan) atas sekumpulan fakta atmosfer alami yang dipahami dan diungkapkan oleh makhluk yang peka. Adapun definisi terbaru yang

diungkapkan oleh Ruiz et al. (2020), yaitu (Ruiz et al., 2020, p. 113). Pada definisi tersebut, persepsi perubahan iklim diartikan sebagai keadaan opini dan kesadaran terhadap perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia (antropogenik), dengan perubahan tersebut didefinisikan sebagai perubahan langsung maupun tidak langsung yang terus-menerus, yang ditambahkan pada variabilitas iklim alami dan sebagian besar disebabkan oleh emisi karbon dioksida. Diantara ketiga definisi yang telah dipaparkan, peneliti memilih untuk menggunakan definisi climate change perception yang diungkapkan oleh O'Connor et al. (1999). Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa definisi tersebut merupakan yang paling sesuai dengan fokus penelitian yang ingin meneliti mengenai persepsi kemungkinan terjadi, penyebab, dan konsekuensi perubahan iklim yang ada pada subjek penelitian. Knebusch (2008) lebih berfokus pada persepsi mengenai aspek fisik seperti suatu tatanan atau konfigurasi yang didapatkan oleh seorang manusia. Peneliti juga menilai definisi ini terlalu luas karena Knebusch (2008) tidak menjelaskan persepsi seperti apa yang dinilai dan hanya mengungkapkan bahwa persepsi tersebut merupakan bentuk penyajian atas sekumpulan fakta atmosfer alami. Lain halnya dengan Ruiz et al. (2020, p. 113) yang menurut peneliti memiliki definisi sempit, yaitu hanya persepsi terkait perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia. O'Connor et al. (1999, p. 462) mengungkapkan definisi yang lebih luas namun juga jelas, yaitu dampak yang dirasakan oleh manusia. Tidak harus manusia sebagai penyebab, dan persepsi yang dirasakan juga jelas, yaitu dari segi dampak yang dirasakan. Definisi ini telah menjadi rujukan penting dalam bidang ini, terbukti dari jumlah sitasi yang mencapai 1.425 kali per 24 Juni 2025 di Google Scholar. Peneliti juga menggunakan filter keyword " climate change perception dan " climate change perception pada Google Scholar untuk memastikan seberapa banyak kutipan yang menggunakan teori O'Connor et al. (1999). Hasil filter menunjukkan sekitar 1.340 kutipan menggunakan O'Connor et al. (1999) pada penelitian mengenai climate change risk

perception dan 1.360 kutipan mengenai climate change perception . Sementara itu, definisi dari Knebusch (2008) hanya telah disitat sebanyak 63 kali dan (Ruiz et al., 2020) sebanyak 100 kali. Dengan demikian, konsep O'Connor et al. (1999) lebih populer dibandingkan tokoh lainnya. Definisi ini pun telah digunakan dan dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, seperti dalam jurnal Heath dan Gifford (2006), serta diterapkan dalam kajian terbaru oleh Marchetti et al. (2024) yang menghubungkan emotional intelligence dengan climate change perception . Definisi ini juga telah dipakai secara luas oleh penelitian terkait, seperti dalam penelitian terkait climate change perception pada remaja oleh Stevenson et al. (2016), hubungan climate change perception dengan coping oleh Dominicis et al. (2021), dan juga pengaruh emotional intelligence terhadap climate change perception Marchetti et al. (2024).

2.1.2 Dimensi Climate Change Perceptions O'Connor et al. (1999) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi yang dapat merefleksikan climate change perception , sebagai berikut: a. Climate change likely , yaitu ekspektasi bahwa masalah tersebut akan atau sedang terjadi. Dimensi ini membahas seputar ekspektasi individu terhadap kemungkinan-kemungkinan perubahan iklim yang akan terjadi di masa mendatang dan seberapa besar kemungkinan tersebut akan terjadi; b. Bad consequences , yaitu ekspektasi bahwa konsekuensi negatif kemungkinan besar akan terjadi bagi diri sendiri dan orang lain. Dimensi ini merupakan perpanjangan dari dimensi pertama, yaitu ekspektasi individu terhadap konsekuensi negatif apa yang akan terjadi apabila kemungkinan pada dimensi pertama benar-benar terjadi c. Knowledge , yaitu pengetahuan tentang penyebab dari masalah tersebut. Dimensi ini masih merupakan perpanjangan dari dimensi pertama, namun perbedaannya dengan dimensi kedua adalah dimensi ini membahas mengenai hal-hal yang menyebabkan kemungkinan pada dimensi pertama terjadi dan seberapa besar kontribusi hal-hal tersebut.

2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Climate Change Perceptions Climate change perception memiliki empat faktor yang dapat memengaruhinya,

yaitu: a. Jenis kelamin, perempuan cenderung melihat dunia sebagai tempat yang lebih berisiko dibandingkan laki-laki (O'Connor et al., 1999). b. Usia, orang yang lebih tua cenderung percaya bahwa penyebab perubahan iklim global bersifat alami, bahwa konsekuensinya tidak sepenuhnya negatif, dan mereka lebih apatis terhadap isu-isu lingkungan (Heath & Gifford, 2006). c. Perceived knowledge, pengetahuan yang dipersepsikan mengenai perubahan iklim global merupakan prediktor yang signifikan untuk dua dari tiga keyakinan tentang perubahan iklim global, yaitu mengenai kemungkinan terjadinya perubahan iklim dan konsekuensi perubahan iklim (Heath & Gifford, 2006). d. Pengalaman terhadap dampak perubahan iklim dapat meningkatkan persepsi risiko perubahan iklim pada individu, dimana individu yang telah merasakan dampak perubahan iklim dapat memiliki persepsi risiko yang lebih berbahaya terhadap perubahan iklim (Valkengoed & Steg, 2019). Faktor lain yang dapat memengaruhi climate change perception adalah emotional intelligence, dimana Marchetti et al. (2024) menunjukkan adanya pengaruh positif antara emotional intelligence terhadap climate change perception.

2.2 Emotional Intelligence

2.2.1 Definisi Emotional Intelligence

Istilah emotional intelligence sudah diperkenalkan sejak lama oleh Salovey dan Mayer (1990), yaitu (Salovey & Mayer, 1990, p. 189). **7** Definisi tersebut berarti kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang (Salovey & Mayer, 1990). Goleman (1995) juga melihat emotional intelligence sebagai kemampuan, yaitu (Goleman, 1995, p. 53). **12** Definisi tersebut berarti kemampuan seperti memotivasi diri sendiri dan bertahan di tengah frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan; mengatur suasana hati dan mencegah agar tidak mengganggu kemampuan berpikir; berempati dan memiliki harapan (Goleman, 1995). Petrides dan Furnham (2001) menganggap bahwa proses konstruksi emotional intelligence sebagai kemampuan karena kemampuan melibatkan kognitif sementara emotional intelligence seharusnya berkaitan dengan aspek



afektif dalam kepribadian. Petrides dan Furnham (2001) kemudian mendefinisikan emotional intelligence sebagai kepribadian. Emotional intelligence didefinisikan oleh Petrides et al. (2007) sebagai (Petrides et al., 2007, p. 273), yaitu sekelompok persepsi dan disposisi terkait emosi tentang diri sendiri. Komposisi spesifik dari persepsi dan disposisi dalam emotional intelligence terdiri dari berbagai macam hal, mulai dari pemahaman emosi diri dan orang lain, kecenderungan merasa bahagia dan optimis, hingga regulasi emosi (Petrides & Furnham, 2001, 2003). Peneliti memilih menggunakan definisi emotional intelligence dari Petrides dan Furnham (2001) karena pendekatan ini memandang emotional intelligence sebagai bagian dari kepribadian, bukan sebagai kemampuan kognitif seperti pada pendekatan kemampuan oleh Salovey dan Mayer (1990) maupun Goleman (1995). Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana emotional intelligence memengaruhi climate change perception yang dalam studi ini dianalisis melalui konsep optimisasi dan diferensiasi, dimana dua aspek tersebut berkaitan erat dengan karakteristik kepribadian (Labouvie-Vief, 2003). Konsep emotional intelligence sebagai trait yang berkembang dan paling banyak digunakan dalam penelitian merupakan teori yang dikembangkan oleh Petrides hingga saat ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang menggunakan teori trait emotional intelligence oleh Petrides, yaitu Calaresi et al. (2024), Kopp dan Jekauc (2025), dan Rens et al. (2024). Petrides juga masih mengembangkan teori trait emotional intelligence hingga saat ini, seperti menjadi penulis kontributor dalam penelitian Yang et al. (2025) Definisi dari Petrides et al. (2007) telah menjadi rujukan penting dalam bidang ini, terbukti dari jumlah sitasi yang mencapai 2.349 kali per 24 Juni 2025 di Google Scholar. Peneliti juga menggunakan filter keyword “ trait emotional intelligence pada Google Scholar untuk memastikan seberapa banyak kutipan yang menggunakan teori Petrides et al. (2007). Hasil filter menunjukkan sekitar 2.230 kutipan menggunakan Petrides et al. (2007) pada jurnal mengenai trait emotional intelligence. Sementara itu, definisi dari

Salovey dan Mayer (1990) telah disitat sebanyak 31.477 kali dan Goleman (1995) sebanyak 2.727 kali. Meskipun jumlah sitasi artikel Petrides et al. (2007) masih berada di bawah Salovey dan Mayer (1990) maupun Goleman (1995), peneliti tetap memilih definisi tersebut karena lebih sesuai dengan fokus dan kebutuhan penelitian ini. Pendekatan Emotional intelligence oleh Petrides et al. (2007) secara khusus menekankan aspek kepribadian, berbeda dengan pendekatan kemampuan yang lebih menekankan pada keterampilan yang dapat dilatih berdasarkan definisi Salovey dan Mayer (1990) maupun Goleman (1995). Mengingat penelitian ini bertujuan untuk memahami kepribadian yang berpengaruh pada optimisasi dan diferensiasi yang pada akhirnya berpengaruh pada climate change perception, maka pendekatan emotional intelligence oleh Petrides et al. (2007) dinilai paling relevan.

2 2.2 2 2 Dimensi Emotional Intelligence Petrides (2009) menjelaskan bahwa emotional intelligence memiliki empat dimensi yang masing-masing memiliki facets dengan total 15 facets, yaitu: 1. Emotionality, yaitu merasakan dan mengekspresikan emosi serta menggunakan kualitas ini untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dekat dengan orang-orang penting. Facets yang ada dalam faktor emotionality, yaitu: a. Trait Emphaty. Facets ini mengevaluasi kapasitas untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. b. Self and Others Emotion Perception. Facets ini mengevaluasi seberapa akurat seseorang dapat merasakan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. c. Emotion Expression. Facets ini menilai seberapa efektif seseorang dapat mengkomunikasikan emosinya kepada orang lain. d. Relationship. Facets ini mengevaluasi kemampuan untuk mempertahankan hubungan pribadi yang memuaskan, yang melibatkan menjadi teman dan pendamping yang baik. 2. Self-Control, yaitu memiliki kontrol yang sehat atas dorongan dan keinginan, serta baik dalam mengatur tekanan dan eksternal. Facets yang ada dalam faktor self-control, yaitu: a. Emotion Regulation. Facets ini mengukur kemampuan untuk mengatur emosi seseorang, membantu mempertahankan keadaan emosional yang positif. b. Impulsivity (low).

Facets ini menilai kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan berpikir sebelum bertindak, berkontribusi pada pengendalian diri. c. Stress Management .

47 Facets ini mengukur kemampuan untuk menghadapi dan tetap tenang di bawah tekanan.

2 4 5 6 3. Sociability , yaitu berfokus pada persepsi individu sebagai agen dalam konteks sosial, seperti menjadi pendengar yang baik dan dapat berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri dengan orang dari berbagai latar belakang.

Facets yang ada dalam faktor sociability , yaitu: a. Social Awareness . 42 Facets ini menilai kemampuan untuk memahami dan mempertimbangkan perspektif serta perasaan orang lain. b. Assertivity . Facets ini mengukur sejauh mana seseorang dapat mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan pikiran mereka secara terbuka serta membela hak mereka dengan cara yang tidak merusak. c. Emotion Management . Orang lain. Facets ini merujuk pada kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, yang melibatkan memengaruhi perasaan orang lain.

2 5 4. Well-Being , yaitu rasa kesejahteraan yang umum, mulai dari pencapaian masa lalu hingga harapan masa depan. Facets yang ada dalam faktor well-being , yaitu: a. Trait Happiness . Facets ini mengukur kecenderungan untuk mengalami kegembiraan dan kepuasan dengan kehidupan.

b. Trait Optimism . Facets ini mencerminkan kecenderungan untuk melihat sisi positif kehidupan dan mempertahankan pandangan yang optimis. c. Self Esteem . Facets ini mengukur penilaian keseluruhan terhadap nilai diri seseorang. 5. Auxiliary facets , yang terdiri dari adaptability dan self-motivation yang tidak termasuk pada dimensi apapun, penjelasannya adalah sebagai berikut: a. Adaptability mencerminkan apakah individu fleksibel dan bersedia menyesuaikan diri dengan kondisi baru. b. Self-motivation mencerminkan apakah individu memiliki dorongan kuat dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. 2.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Emotional Intelligence Faktor-faktor yang memengaruhi emotional intelligence dijelaskan oleh Petrides dalam berbagai literatur, antara lain: 1.

28 Jenis kelamin, Petrides (2009) menyebutkan bahwa laki-laki memiliki skor lebih tinggi daripada perempuan, namun juga lebih rendah dalam beberapa aspek, seperti hubungan dan empati. 2. Kepribadian, Petrides et al.,

(2007) menyebutkan bahwa emotional intelligence memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor kepribadian seperti Big Five , terutama pada faktor

neuroticism dan extraversion . 2.3 Optimisasi 2.3.1 Definisi Optimisasi

Labouvie-Vief (2003) menjelaskan optimisasi sebagai salah satu strategi pengelolaan emosi negatif. Labouvie-Vief (2003) menjelaskan individu yang terlibat dalam optimisasi sebagai (Labouvie-Vief, 2003, p. 204).

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa optimisasi merujuk pada kecenderungan individu untuk meminimalkan perasaan negatif dan menghindari keterlibatan mendalam dengan emosi atau proses non-rasional seperti

intuisi dan mimpi. Individu dengan tingkat optimisasi yang tinggi cenderung mengabaikan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, namun mereka juga menunjukkan tingkat keraguan diri atau self-doubt yang rendah

(Labouvie-Vief, 2003). 2.3.2 Faktor-faktor yang memengaruhi Optimisasi

Labouvie-Vief (2003) menjelaskan bahwa optimisasi dipengaruhi oleh kepribadian seseorang, yaitu: 1. Kecenderungan self-acceptance atau menerima diri sendiri. 2. Kecenderungan memiliki tujuan hidup. 3. Sense of mastery , yaitu kecenderungan memiliki rasa penguasaan terhadap lingkungannya. 4. Good impression , yaitu kecenderungan untuk memberikan respon yang dianggap benar secara sosial. 2.4 Diferensiasi 2.4.1

Definisi Diferensiasi Labouvie-Vief (2003) menjelaskan diferensiasi sebagai salah satu strategi pengelolaan emosi negatif. Labouvie-Vief (2003) menjelaskan individu yang terlibat dalam optimisasi sebagai (Labouvie-Vief, 2003, p. 204).

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa Diferensiasi merujuk pada kecenderungan individu untuk menganalisis emosi secara mendalam, disertai dengan toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas dan tingkat represi yang rendah (Labouvie-Vief, 2003). 2.4.2 Faktor-faktor

yang memengaruhi Diferensiasi Labouvie-Vief (2003) menjelaskan bahwa optimisasi dipengaruhi oleh kepribadian seseorang, yaitu: 1. Conceptual complexity , yaitu kecenderungan individu untuk berpikir secara kompleks. 2. Personal growth dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk memperluas pemahaman diri mengenai situasi lingkungan. 3. Empathy atau empati,

yaitu kecenderungan individu untuk memahami sudut pandang orang lain. 2.5 Kerangka Berpikir Persepsi yang dimiliki individu terkait dengan perubahan iklim dikenal dengan istilah climate change perception . Climate change perception didefinisikan oleh O'Connor et al. (1999) sebagai kemungkinan yang dirasakan seseorang akan adanya konsekuensi negatif bagi diri sendiri maupun masyarakat akibat pemanasan global. Konsep ini memiliki tiga dimensi utama. Pertama, climate change likely , yakni ekspektasi bahwa perubahan iklim sedang atau akan terjadi. Kedua, bad consequences , yaitu seberapa besar individu memperkirakan dampak negatif dari perubahan iklim bagi diri sendiri dan orang lain. Ketiga, knowledge , yaitu sejauh mana seseorang memahami penyebab dari perubahan iklim yang terkait dengan kontribusi aktivitas manusia. Pembentukan persepsi perubahan iklim tidak bisa dilepaskan dari kondisi emosional individu. Brosch (2021) menegaskan bahwa emosi memainkan peran evaluatif dalam kognisi, dengan memberikan sinyal penting yang mengarahkan proses atensi dan perilaku terhadap isu yang relevan dengan tujuan hidup seseorang. Papalia dan Martorell (2024) menjelaskan bahwa individu usia 18–35 tahun berada dalam fase perkembangan emerging adulthood dan early adulthood . Early adulthood dan emerging adulthood berada pada fase pemikiran postformal , yakni fase di mana logika dan emosi mulai terintegrasi (Papalia & Martorell, 2024). Pada tahap ini, pemrosesan informasi tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga sangat terpengaruh oleh pengalaman emosional dan konteks sosial. Dengan demikian, climate change perception yang terbentuk pada emerging dan early adulthood tidak hanya merupakan hasil pembelajaran atau paparan informasi, tetapi juga terkait dengan pengelolaan emosi mereka dalam menyerap dan merespons ancaman iklim. Labouvie-Vief (2003) mengungkapkan integrasi antara emosi dan persepsi pada emerging dan early adulthood terkait dengan adanya dua strategi utama pengelolaan emosi. Strategi ini dikenal dengan istilah optimisasi dan diferensiasi. Labouvie-Vief (2003) menyatakan bahwa optimisasi merupakan strategi yang berfokus pada pemeliharaan emosi

positif dan penghindaran emosi negatif dengan cara menyederhanakan pemrosesan informasi atau menyangkal realitas yang menyakitkan. Sebaliknya, diferensiasi mendorong individu untuk mengeksplorasi makna melalui pemahaman emosional yang mendalam. Kedua strategi ini mencerminkan bagaimana individu menavigasi emosi negatif dalam menghadapi informasi yang memicu kecemasan, seperti perubahan iklim. Perbedaan preferensi antara strategi optimisasi dan diferensiasi berdampak langsung terhadap kualitas persepsi perubahan iklim yang terbentuk. Labouvie-Vief (2015) menekankan bahwa individu yang terlibat dalam diferensiasi akan lebih menerima fakta. Hal ini berarti bahwa individu yang menerapkan diferensiasi akan cenderung memiliki climate change perception yang baik karena dapat menerima fakta terkait perubahan iklim. Berbeda dengan diferensiasi, Labouvie-Vief (2015) menekankan bahwa individu yang menerapkan optimisasi cenderung lebih sulit menerima fakta yang tidak menyenangkan, sehingga berisiko menghindari fakta tersebut apabila tingkat optimisasinya terlalu tinggi. Meskipun demikian, optimisasi tetap berperan dalam membantu individu meredam emosi negatif. Peredaman emosi negatif tersebut akan membantu emerging dan early adulthood dalam menghadapi emosi negatif yang timbul akibat adanya perubahan iklim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pilihan penerapan strategi oleh emerging dan early adulthood dapat menyebabkan mereka memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi perubahan iklim walaupun terpapar oleh fakta yang sama. Perbedaan respon ini dipengaruhi ciri-ciri kepribadian yang khas. Labouvie-Vief dan Márquez (disitat dalam Labouvie-Vief, 2003) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan optimisasi tinggi memiliki profil kepribadian yang ditandai oleh penerimaan diri (self-acceptance), yaitu kemampuan menerima diri secara utuh tanpa terlalu keras mengkritik kekurangan; penguasaan terhadap lingkungan (sense of mastery), yaitu perasaan mampu mengendalikan situasi dan tuntutan hidup; 40 serta kecenderungan untuk memiliki tujuan hidup (purpose in life), yakni keyakinan bahwa hidup memiliki arah dan makna. Mereka juga cenderung menunjukkan good impression , yaitu kecenderungan



memberikan respons yang diinginkan lingkungan sosial dan mencerminkan kebutuhan untuk menjaga citra positif. Berbeda dengan optimisasi, individu dengan kecenderungan diferensiasi tinggi memiliki karakteristik berupa kompleksitas berpikir (conceptual complexity), pertumbuhan pribadi (personal growth), dan empati, yang menunjukkan kapasitas untuk memahami perspektif orang lain secara mendalam. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa memahami perspektif orang lain merupakan inti dari kompleksitas afektif dalam strategi diferensiasi, sementara optimisasi lebih berfokus pada menjaga stabilitas diri dan citra positif dalam menghadapi tekanan emosional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa baik optimisasi maupun diferensiasi dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian yang berbeda. Karakteristik kepribadian yang dijelaskan sebelumnya juga dibahas lebih dalam oleh Petrides et al. (2007) yang disebut sebagai emotional intelligence. Emotional intelligence didefinisikan sebagai sekumpulan persepsi dan kecenderungan kepribadian yang dimiliki individu terkait emosi yang bersifat stabil. Emotional intelligence terdiri dari empat dimensi utama. Pertama, Well-Being, yaitu persepsi individu terhadap kebahagiaan, optimisme, dan harga diri yang dimilikinya. Individu dengan well-being tinggi cenderung melihat kehidupan secara positif dan memiliki perasaan puas terhadap diri dan masa depannya. Kedua, Emotionality, yang mencakup empati, persepsi emosi, ekspresi emosi, dan keyakinan individu dalam menjalin relasi. Dimensi ini menggambarkan seberapa dalam seseorang yakin dirinya dapat mengenali dan merasakan emosi diri maupun orang lain. Ketiga, Sociability, yaitu keyakinan individu dalam memahami konteks sosial, bersikap asertif, dan mengelola emosi orang lain secara efektif. Keempat, Self-Control, yang merujuk pada keyakinan individu dalam mengatur emosi, menahan impuls, serta mengelola stres dan tekanan. Selain itu, terdapat auxiliary facets yang mencakup adaptability, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan, dan self-motivation, yaitu keyakinan individu akan kemampuan mendorong dirinya sendiri dalam kondisi sulit. Konsep ini

memperjelas bahwa karakteristik kepribadian individu terkait pemahaman emosi diri dan orang lain menjadi komponen penting dalam memahami fakta maupun isu di sekitarnya, termasuk isu perubahan iklim. Penelitian terdahulu dari Marchetti et al. (2024) mendukung kerangka ini dengan menjelaskan bahwa emotional intelligence memiliki pengaruh terhadap climate change perception melalui dimensi emotionality dan self-control. Pada dimensi emotionality, individu dengan tingkat emotional intelligence tinggi cenderung terlibat dalam perilaku prososial, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan merawat hubungan sosial mereka, yang menjadi dasar bagi ekspektasi bahwa mereka juga memiliki keterlibatan tinggi dalam kepedulian yang sensitif dan bertanggung jawab, serta sikap positif terhadap isu-isu ekologi. (Marchetti et al., 2024). Dimensi emotionality, khususnya aspek empati, memungkinkan individu merasakan keterhubungan dengan alam dan penderitaan yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan, sehingga memperkuat persepsi terhadap dampak negatif perubahan iklim (Marchetti et al., 2024). Di sisi lain, dimensi self-control, yang mencakup kemampuan regulasi emosi, memungkinkan individu mengelola emosi negatif secara adaptif saat dihadapkan pada ancaman lingkungan, sehingga mendorong interpretasi yang lebih konstruktif terhadap isu perubahan iklim. Dengan demikian, emotional intelligence mendorong keterlibatan kognitif dan yang memperkuat persepsi terhadap realitas dan urgensi perubahan iklim. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah adanya pengaruh emotional intelligence terhadap climate change perception yang digambarkan pada grafik berikut: Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 2.6 Hipotesis Penelitian H₀ : Tidak terdapat pengaruh Emotional Intelligence terhadap Climate Change Perception pada Emerging dan Early Adulthood H_a : Terdapat pengaruh Emotional Intelligence terhadap Climate Change Perception pada Emerging dan Early Adulthood

BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sebagai pendekatannya. Gravetter et al. (2021) mendefinisikan pendekatan penelitian

kuantitatif sebagai pengukuran variabel terhadap subjek penelitian untuk memperoleh skor yang berupa nilai numerik. Skor numerik tersebut kemudian dianalisis secara statistik untuk diringkaskan, dianalisis, dan diinterpretasikan menggunakan prosedur statistik standar (Gravetter et al., 2021). Peneliti memilih pendekatan penelitian kuantitatif karena mampu memberikan gambaran yang terukur dan dapat diuji secara empiris, memungkinkan generalisasi, serta menjamin objektivitas melalui prosedur statistik yang terstandar.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel, yaitu Climate Change Perception dan Emotional Intelligence. Variabel Climate Change Perception berperan sebagai variabel dependen. 27 Variabel dependen adalah variabel yang nilainya diamati dan diukur untuk melihat apakah nilai tersebut dipengaruhi oleh perubahan pada variabel independen (Gravetter et al., 2021). Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah Emotional Intelligence. 1 3.2 1 1

Definisi Operasional Climate Change Perception

Climate change perception secara operasional didefinisikan sebagai skor total dari skala Beliefs about Global Climate Change yang dikembangkan oleh Heath dan Gifford (2006). Terdapat tiga dimensi yang diukur dalam skala ini, yaitu global climate change is occurring, human causes, dan negative consequences. Indikator yang ditunjukkan oleh skala ini adalah semakin tinggi skor total skala Beliefs about Global Climate Change, maka individu semakin merasakan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Selanjutnya, semakin rendah skor skala Beliefs about Global Climate Change yang diperoleh individu, maka individu semakin kurang dapat merasakan konsekuensi negatif perubahan iklim. 1 14

Emotional Intelligence

3.2 2 Definisi Operasional Emotional Intelligence

Emotional Intelligence secara operasional didefinisikan sebagai skor total dari skala Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) yang dikembangkan oleh Petrides (2009). 1 3 Terdapat empat dimensi yang diukur dalam skala ini, yaitu emotionality, self-control, sociability, dan well-being, serta dua facets tambahan yang disebut dengan auxiliary



facets , yaitu adaptability dan self-motivation . Indikator yang ditunjukkan oleh skala ini adalah semakin tinggi skor total skala Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF), maka semakin positif individu dalam mempersepsikan emosi diri sendiri. Selanjutnya, semakin rendah skor T rait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF), maka semakin negatif individu dalam mempersepsikan emosi diri sendiri.

3.3 Populasi dan Sampel Populasi adalah semua orang yang menjadi fokus perhatian peneliti (Gravetter et al., 2021). Populasi penelitian ini adalah masyarakat Indonesia berusia 18-35 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), tercatat bahwa masyarakat Indonesia yang berusia 15-39 tahun mencapai 110.569.280 pada Juli 2024. Populasi yang terlalu besar membuat peneliti tidak mungkin mengikutsertakan seluruh populasi ke dalam penelitian,. Gravetter et al. (2021) menyatakan bahwa peneliti dapat mengikutsertakan sampel yang dapat merepresentasikan populasi dalam penelitian.

38 Sampel adalah sebagian kecil orang yang dipilih dari populasi dan bertujuan untuk menggambarkan populasi dalam penelitian (Gravetter et al., 2021).

Berdasarkan tabel Isaac dan Michael yang tercantum dalam (Sugiyono, 2019) , menyarankan 386 sampel dengan taraf kesalahan sebesar 5% untuk populasi yang berjumlah lebih dari 1.000.0000. 3 Teknik pengambilan sampel yang

digunakan pada penelitian ini adalah convenience sampling , dimana

Gravetter et al. (2021) mendefinisikan teknik pengambilan sampel convenience sampling sebagai teknik pengambilan subjek penelitian yang

mudah dijangkau berdasarkan ketersediaan dan kesediaan subjek penelitian untuk merespons.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti akan menanyakan kesediaan pada subjek penelitian yang tersedia. Apabila subjek penelitian yang tersedia tersebut bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian, maka peneliti akan mengambil subjek penelitian tersebut sebagai sampel. Kriteria subjek penelitian yang dicari dalam penelitian yaitu: 1. Berusia 18-35 tahun Kriteria subjek penelitian akan disesuaikan dengan rentang umur e merging adulthood dan early adulthood , yaitu 18-40 tahun. Kriteria usia subjek kemudian dikerucutkan kembali menjadi 18-35 tahun setelah

disesuaikan dengan fenomena climate change perception pada latar belakang, yaitu variasi climate change perception ada pada rentang usia 18-35

tahun. 2. Tinggal di Indonesia selama 10 tahun terakhir Kriteria subjek penelitian yang tinggal di Indonesia selama 10 tahun terakhir juga diperlukan karena perubahan iklim diukur per-dekade atau per 10 tahun, dimana 10 tahun terakhir merupakan dekade terpanas (WMO, 2025).

Subjek penelitian perlu tinggal selama minimal 10 tahun terakhir agar dapat merasakan perubahan iklim yang terjadi selama 10 tahun terakhir.

3. Mengetahui atau pernah mendengar tentang perubahan iklim Kriteria subjek penelitian yang terakhir adalah subjek harus mengetahui atau pernah mendengar tentang perubahan iklim, karena apabila tidak, maka subjek tidak akan memahami isi dari kuesioner yang dimana isi kuesioner banyak memasukkan kata “perubahan iklim”.

1 3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu Global Climate Change dan Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF). Instrumen

pertama, yaitu Global Climate Change yang digunakan pada penelitian ini dikembangkan oleh Heath dan Gifford (2006) dan diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh peneliti dengan supervisi expert

judgement untuk mengukur climate change perception . Instrumen kedua,

yaitu Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) yang digunakan pada penelitian ini merupakan adaptasi Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Febriana & Fajrianthi (2021) untuk mengukur

emotional intelligence . 3.4.1 Instrumen Climate Change Perception

Instrumen yang digunakan untuk mengukur climate change perception pada penelitian ini adalah Global Climate Change yang dikembangkan oleh Heath

dan Gifford (2006) telah digunakan pada berbagai penelitian terkait climate change perception . Instrumen ini terdiri dari tiga dimensi

dengan total 14 aitem, yaitu enam aitem pada dimensi global climate

change occurring , empat aitem pada dimensi human causes, dan empat

aitem pada dimensi negative consequences . Instrumen Global Climate

Change tersebut telah dinyatakan valid dengan validitas per aitem

berkisar antara 0,59 sampai 0,84. Instrumen Global Climate Change juga telah dinyatakan reliabel dengan reliabilitas per dimensi berkisar antara 0,82 sampai 0,92. Pengujian psikometri tersebut dilakukan pada skala asli yang bukan berbahasa Indonesia. ⁴⁵ Oleh karena itu, peneliti melakukan proses translasi terlebih dahulu, yaitu melalui proses ekuivalensi tes. Shultz et al. (2021) menjelaskan bahwa proses ekuivalensi tes yang umum dilakukan adalah back translation, yaitu mentranslasikan aitem dari bahasa aslinya ke bahasa yang diinginkan dan menerjemahkan hasil tersebut kembali ke bahasa aslinya. Kedua hal ini dilakukan oleh dua ahli bahasa yang berbeda. Back translation tidak dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti mentranslasikan aitem secara mandiri karena keterbatasan biaya dan jangkauan pada ahli bahasa. Setelah melalui proses translasi, peneliti melakukan pengujian content validity yang dibahas pada sub bab 3.5 ²³ 1. Uji keterbacaan kemudian dilakukan setelah pengujian content validity. Uji keterbacaan dilakukan kepada 4 responden. Tujuan dari uji keterbacaan adalah untuk memastikan bahwa suatu tes tampak valid secara kasat mata bagi para responden, karena persepsi tersebut dapat memengaruhi motivasi dan performa mereka dalam mengikuti tes. ¹ Hasil uji keterbacaan menghasilkan saran pada aitem nomor 14 sehingga dilakukan revisi dengan bantuan expert judgement. Pada tahap ini, expert judgement membantu peneliti dengan menyesuaikan kembali hasil translasi dengan konteks subjek penelitian. Format respon yang digunakan pada instrumen ini masih sama dengan instrumen aslinya, yaitu menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skor total yang diperoleh pada instrumen ini menunjukkan tingkat persepsi climate change perception yang dimiliki oleh individu. Tabel 3.1 Blueprint Aitem Global Climate Change

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem	Total	Favourable	Unfavourable	GCC	Occuring
Individu percaya bahwa perubahan iklim sedang terjadi	1, 2, 3, 4, 5	6	6				
Human Causes Individu percaya bahwa manusia adalah penyebab perubahan iklim	8, 10, 7, 9, 4	4	4				
Negative Consequences Individu percaya bahwa perubahan iklim memiliki konsekuensi negatif	12, 13, 11, 14	4	4				
Total			95	14	3	4	3.4



1 2 Instrumen Emotional Intelligences Instrumen yang digunakan untuk mengukur emotional intelligence pada penelitian ini adalah Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) yang dikembangkan oleh Petrides (2009) telah digunakan pada berbagai penelitian terkait emotional intelligence . 3 Instrumen ini terdiri dari empat dimensi dan 2 facets tambahan dengan total 30 aitem, yaitu 8 aitem pada dimensi emotionality , 6 aitem pada masing- masing dimensi self-control , sociability , dan well-being , serta 2 aitem pada masing- masing facet tambahan. 9 Instrumen Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Febriana dan Fajrianthi (2021) untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian di Indonesia. Instrumen TEIQue-SF versi Indonesia tersebut telah dinyatakan valid dan reliabel dengan reliabilitas sebesar 0,981 dan validitas sebesar 0,638. 9 32 Format respon yang digunakan pada instrumen ini menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Skor total yang diperoleh pada instrumen ini menunjukkan tingkat emotional intelligence yang dimiliki oleh individu. Tabel 3.2 Blueprint Aitem TEIQue-SF Dimensi Indikator

Nomor Aitem	Total	Favourable	Unfavourable	Emotionality	1. Individu mampu memahami sudut pandang orang lain
17	22	2	2	2	29 Individu jelas tentang perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain
23	8	2	3	3	Individu mampu mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain
1	16	2	4	4	Individu mampu mempertahankan hubungan personal yang memuaskan
6	28	2	2	2	Self Control 1. Individu mampu mengendalikan emosi mereka
19	4	2	2	2	Individu reflektif dan cenderung tidak mudah menyerah pada dorongan hati
30	22	2	3	3	Individu mampu bertahan di bawah tekanan dan mengatur stres
15	25	2	2	2	Sociability 1. Individu mampu memengaruhi perasaan orang lain
11	26	2	2	2	Individu terbuka, jujur, dan mau memperjuangkan hak mereka
9	7	2	3	3	Individu berjejaringan luas dengan keterampilan sosial yang unggul
21	13	2	2	2	Well-being 1. Individu sukses dan percaya diri
24	10	2	2	2	Individu percaya diri dan cenderung “melihat sisi terang” dalam kehidupan
27	12	2	3	3	Individu ceria dan puas dengan hidup mereka



20 5 2 Auxiliary Facets 1. Individu fleksibel dan mau beradaptasi

dengan kondisi baru 29 14 2 2. Individu bersemangat dan tidak mudah

menyerah saat menghadapi kesulitan 3 18 2 Total 15 15 30 3.5

Pengujian Psikometri Pengujian psikometri diuji pada skala yang digunakan

dalam penelitian ini, yaitu Global Climate Change dan Trait Emotional

Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF). Pengujian psikometri

dilakukan pada 51 responden yang diambil melalui penyebaran kuesioner

Google Form oleh peneliti pada tanggal 17 sampai 26 Desember 2024. 44 Pengujian

psikometri pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas, validitas, dan analisis aitem.

3.5.1 Validitas Alat Ukur Global Climate Change Validitas diperlukan

untuk memastikan suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu

memastikan bahwa inferensi dan kesimpulan yang dibuat berdasarkan skor

suatu skala adalah valid (Murphy & Davidshofer disitat dalam Shultz et al., 2021).

46 Pengujian validitas pada penelitian ini adalah content validity dan

construct validity . Content validity suatu skala bergantung pada

pendefinisian yang akurat terhadap apa yang ingin diukur oleh skala

tersebut, sehingga dibutuhkan peran expert judgement untuk mengevaluasi

representativitas aitem-aitem dalam skala tersebut (Shultz et al., 2014).

Expert judgement pada penelitian ini tidak memberikan nilai pada skala,

melainkan melakukan revisi pada hasil translasi. Revisi hasil translasi

yang dilakukan oleh expert judgement berfungsi agar aitem lebih mudah

dipahami oleh subjek penelitian. Epstein et al. (2013) menyatakan bahwa

translasi oleh expert judgement lebih mudah dipahami oleh subjek

penelitian. Dibandingkan melakukan back-translation terlebih dahulu, hasil

translasi oleh expert judgement secara langsung juga dinilai lebih baik

oleh penilai dwibahasa (Epstein et al., 2013). 23 Hasil pengujian content

validity oleh expert judgement merupakan revisi pada aitem nomor 2, 3, 4, 5, 6, dan 9.

Setelah dilakukan revisi, uji validitas yang dilakukan pada skala

Global Climate Change juga menggunakan construct validity dengan jenis

internal structure yang menunjukkan keterhubungan antara item-item dalam

suatu alat ukur dengan menggunakan coefficient alpha (Shultz et al.,

2014). Koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,833. Mengacu pada Shultz et al. (2014), skala Global Climate Change dapat dikatakan valid karena berada di atas 0,50. Artinya, skala Global Climate Change dapat mengukur climate change perception. Koefisien Cronbach's Alpha merupakan rata-rata dari seluruh kemungkinan korelasi aitem (Shultz et al., 2014). Shultz et al. (2014) juga menyatakan bahwa koefisien korelasi dapat diketahui menggunakan korelasi Pearson, oleh karena itu peneliti melakukan pengujian korelasi Pearson pada setiap aitem Global Climate Change.

Tabel 3. 3 Uji Validitas Skala Global Climate Change Aitem

CCP 1	CCP 2	CCP 3	CCP 4	CCP 5	CCP 6	TOTAL
CCP1_GO	0.493***	0.074....	0.273....	0.531***	0.530***	0.586***
CCP2_GO	0.493***	0.074....	0.273....	0.531***	0.530***	0.586***
CCP3_GO	0.074....	0.273....	0.531***	0.530***	0.586***	0.586***
CCP4_GO	0.273....	0.531***	0.530***	0.586***	0.586***	0.586***
CCP5_GO	0.531***	0.530***	0.586***	0.586***	0.586***	0.586***
CCP6_GO	0.530***	0.586***	0.586***	0.586***	0.586***	0.586***
TOTAL	0.586***	0.586***	0.586***	0.586***	0.586***	0.586***
CCP7_HC	0.406**	0.598**	0.406**	0.598**	0.406**	0.406**
CCP8_HC	0.406**	0.598**	0.406**	0.598**	0.406**	0.406**
CCP9_HC	0.406**	0.598**	0.406**	0.598**	0.406**	0.406**
CCP10_HC	0.406**	0.598**	0.406**	0.598**	0.406**	0.406**
TOTAL	0.406**	0.598**	0.406**	0.598**	0.406**	0.406**
CCP11_NC	0.120....	0.278*	0.120....	0.278*	0.120....	0.120....
CCP12_NC	0.120....	0.278*	0.120....	0.278*	0.120....	0.120....
CCP13_NC	0.120....	0.278*	0.120....	0.278*	0.120....	0.120....
CCP14_NC	0.120....	0.278*	0.120....	0.278*	0.120....	0.120....
TOTAL	0.120....	0.278*	0.120....	0.278*	0.120....	0.120....

— Keterangan: * $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$ Tabel

3.3 menunjukkan hasil uji validitas skala Global Climate Change menggunakan korelasi Pearson. Hasil uji validitas menunjukkan korelasi setiap aitem dengan total skor menunjukkan rentang 0,268 – 0,779. Korelasi terkecil berada pada aitem nomor 11, sedangkan korelasi terbesar berada pada aitem nomor 2. Cohen (sebagaimana disitir dalam Gravetter, 2021) menjelaskan bahwa korelasi validitas 0,1 adalah kecil, 0,3 adalah sedang, dan 0,5 adalah besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa korelasi validitas skala Global Climate Change berkisar dari korelasi

yang kecil hingga besar. Hasil yang signifikan antara skor aitem dengan skor total juga menunjukkan bahwa aitem global climate change memiliki validitas yang baik dalam mengukur climate change perception, oleh karena itu tidak ada aitem yang dieliminasi.

3.5.2 Reliabilitas

Alat Ukur Global Climate Change Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai sejauh mana suatu pengukuran bebas dari kesalahan dan menghasilkan hasil yang konsisten (Peter disitat dalam Shultz et al., 2014). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Cronbach's Alpha yang mengukur rata-rata kemungkinan internal consistency pada suatu alat ukur (Shultz et al., 2014). Koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,833. Hal ini menunjukkan koefisien internal consistency dengan error content sampling sebesar 0,167. Mengacu pada Shultz et al. (2014), skala Global Climate Change dapat dikatakan reliabel karena berada di atas 0,70. Artinya, skala Global Climate Change memiliki internal consistency, yaitu menghasilkan skor aitem yang konsisten dengan aitem lainnya.

3.5.3 Analisis Aitem Global Climate Change

Analisis aitem dilakukan pada skala Global Climate Change dengan menggunakan item-rest correlation. Analisis aitem dilakukan dengan tujuan menentukan kualitas aitem yang digunakan dalam skala. Shultz et al. (2021) berpendapat bahwa aitem yang baik merupakan aitem yang korelasi item-total yang positif dan kuat, yaitu mendekati 1,0. Namun, korelasi positif rendah hingga sedang (yaitu, 0,20–0,50) biasanya sudah cukup sebagai indikator item yang dapat diterima. Sehingga mengacu pada Shultz et al. (2021) maka ditetapkan batasan 0,2. Tabel 3. 4 Uji Analisis Aitem Global Climate Change No. Aitem Item-rest Correlation Sebelum Sesudah

CCP1_GO	0,443	0,418
CCP2_GO	0,617	0,636
CCP3_GO	0,262	0,268
CCP4_GO	0,139	-
CCP5_GO	0,620	0,595
CCP6_GO	0,631	0,620
CCP7_HC	0,551	0,581
CCP8_HC	0,474	0,479
CCP9_HC	0,421	0,425
CCP10_HC	0,651	0,667
CCP11_NC	0,444	0,448
CCP12_NC	0,210	0,201
CCP13_NC	0,445	0,440
CCP14_NC	0,659	0,649

Tabel 3.4 menunjukkan hasil analisis aitem Global Climate Change. Analisis aitem menunjukkan bahwa sebagian

besar aitem Global Climate Change telah memiliki kualitas aitem yang baik mengacu pada Shultz et al. (2021), yaitu di atas 0,200. Aitem nomor 4 memiliki item-rest correlation yang kurang dari 0,200 sehingga peneliti mengeliminasi aitem nomor 4. Setelah dieliminasi, reliabilitas skala Global Climate Change yang sebelumnya berada pada angka 0,833 naik menjadi 0,840 sehingga dapat disimpulkan bahwa eliminasi aitem nomor 4 dapat meningkatkan reliabilitas skala Global Climate Change. Item yang dieliminasi mengakibatkan perubahan pada nomor aitem sehingga perubahan blueprint aitem skala Global Climate Change ditunjukkan pada Tabel 3.5

Tabel 3.5 Perubahan Blueprint Aitem Global Climate Change

Dimensi Indikator	Nomor Aitem	Total Favourable	Unfavourable	GCC Occuring
Individu percaya bahwa perubahan iklim sedang terjadi	1, 2, 3, 4, 5			
Human Causes Individu percaya bahwa manusia adalah penyebab perubahan iklim	7, 9, 6, 8, 4			
Negative Consequences Individu percaya bahwa perubahan iklim memiliki konsekuensi negatif	11, 12, 10, 13, 4			
Total		8	5	13

3.5.4 Validitas Alat Ukur Emotional Intelligence Skala Trait

Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) telah ditranslasikan ke Indonesia oleh Febriana dan Fajrianthi (2021) dan dinyatakan valid dengan estimated factor loading sebesar 0,643 – 0,775. Uji validitas pada skala Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) dilakukan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa skala ini tetap valid digunakan pada populasi yang dituju oleh peneliti. Uji validitas yang dilakukan pada skala Global Climate Change juga menggunakan construct validity dengan jenis internal structure yang menunjukkan keterhubungan antara item-item dalam suatu alat ukur dengan menggunakan coefficient alpha (Shultz et al., 2014). Koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,844.

15 Mengacu pada Shultz et al. (2014), skala Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) dapat dikatakan valid karena berada di atas 0,50. Artinya, skala Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) dapat mengukur emotional intelligence. Koefisien Cronbach's Alpha merupakan merupakan

REPORT #27606995

rata-rata dari seluruh kemungkinan korelasi aitem (Shultz et al., 2014).

Shultz et al. (2014) juga menyatakan bahwa koefisien korelasi dapat diketahui menggunakan korelasi Pearson, oleh karena itu peneliti melakukan pengujian korelasi Pearson pada setiap aitem TEIQUÉ-SF. Korelasi aitem dapat dilihat pada Tabel 3.6. Tabel 3.6 Uji Validitas Skala Emotional

Intelligence Variab le EI 1 EI 2 EI 6 EI 8 EI 16 EI 17 EI
23 EI 28 TOTAL EI 1 — EI 2 0.102.. — EI 6 0.290*.
... 0.188*... — EI 8 - 0.069.. 0.125.. 0.211..
— EI 16 0.269.. 0.102.. 0.288*... 0.599* ** — EI 17
0.063.. 0.251.. 0.339*... - 0.019.. 0.044.. —
EI 23 0.080.. - 0.105.. - 0.042.. - 0.349*... -
0.069.. 0.139.. — EI 28 0.186.. 0.163.. 0.200..
... 0.589* ** 0.753* ** 0.115.. - 0.141.. — TOTAL
0.357*... 0.215.. 0.571* ** 0.582* ** 0.659* ** 0.290*...
- 0.137.. 0.627* ** — Variab le EI 5 EI 10 EI 12 EI 20
EI 24 EI 27 TOTAL EI 5 — EI 10 0.087.. — EI 12
0.324*... 0.133.. — EI 20 0.483* ** 0.010.. 0.379*.
... — EI 24 0.281*... 0.071.. 0.024.. 0.248.. —
EI 27 0.339* **.. 0.011.. 0.222.. 0.686* ** 0.244..
— TOTAL 0.457* ** 0.630* ** 0.508* ** 0.345*... 0.339*...
0.274.. — Variab le EI 3 EI 14 EI 18 EI 29 TOTAL EI
3 — EI 14 0.212.. — EI 18 0.395* **.. 0.178.. — EI
29 0.287*... 0.244.. 0.101.. — TOTAL 0.482* ** 0.678*
** 0.463* ** 0.326* **.. — Variab le EI 4 EI 15 EI 19 EI 22
EI 25 EI 30 TOTAL EI 4 — EI 15 - 0.077.. — EI 19
0.276*... 0.269.. — EI 22 0.465* ** 0.215.. 0.354*.
... — EI 25 0.038.. 0.184.. - 0.119.. 0.178..
— EI 30 0.020.. 0.363* **.. 0.134.. 0.166.. 0.018..
... — TOTAL 0.394* **.. 0.422* **.. 0.486* ** 0.600* ** 0.429* **..
0.055.. — Variab le EI 7 EI 9 EI 11 EI 13 EI 21 EI 26
TOTAL EI 7 — EI 9 - 0.014.. — EI 11 0.165..

REPORT #27606995

0.199.. — EI 13 0.050.. 0.238.. 0.179.. — EI

21 0.047.. 0.050.. 0.228.. 0.105.. — EI 26

0.362* *.. 0.050.. 0.140.. 0.231.. 0.092.. —

TOTAL 0.207.. 0.158.. 0.446* *.. 0.422* *.. 0.496* **

0.293* *.. — Keterangan: * $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p <$

0,001 Tabel 3.6 menunjukkan hasil uji validitas skala Trait Emotional

Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) menggunakan korelasi

Pearson. Hasil uji validitas menunjukkan korelasi setiap aitem dengan

total skor menunjukkan rentang 0,055 – 0,678. Korelasi terkecil berada

a pada aitem nomor 30, sedangkan korelasi terbesar berada pada aitem

nomor 14. Cohen (sebagaimana disitat dalam Gravetter, 2021) menjelaskan

bahwa korelasi validitas 0,1 adalah kecil, 0,3 adalah sedang, dan 0,5

adalah besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa korelasi

validitas skala TEIQue-SF berkisar dari korelasi yang kecilXhinggaXbesar.

Hasil yang signifikan antara skor aitem dengan skor total menunjukkan

bahwa aitem TEIQue-SF memiliki validitas yang baik dalam mengukur

emotional intelligence , oleh karena itu aitem nomor 2, 7, 9, 23,

27, dan 30 dieliminasi karena tidak memiliki korelasi yang signifikan

terhadap skor total. Item yang dieliminasi mengakibatkan perubahan pada

nomor aitem sehingga perubahan blueprint aitem skala Trait Emotional

Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) ditunjukkan pada Tabel

3.7 Tabel 3.7 Blueprint Aitem TEIQue-SF Dimensi Indikator Nomor Aitem

Tota l Favourabl e Unfavourabl e Emotionality 5. Individu mampu

memahami sudut pandang orang lain 14 - 1 6. 29 Individu jelas tentang perasaan

mereka sendiri dan perasaan orang lain - 6 1 7. Individu mampu mengkomunikasikan

perasaan mereka kepada orang lain 1 13 2 8. Individu mampu

mempertahankan hubungan personal yang memuaskan 5 23 2 Self Control 4.

Individu mampu mengendalikan emosi mereka 16 3 2 5. Individu reflektif

dan cenderung tidak mudah menyerah pada dorongan hati - 19 1 6.

Individu mampu bertahan di bawah tekanan dan mengatur stres 12 21 2

Sociability 4. Individu mampu memengaruhi perasaan orang lain 8 22 2

5. Individu berjejaringan luas dengan keterampilan sosial yang unggul 18

10 2 Well-being 4. Individu sukses dan percaya diri 20 7 2 5.

Individu percaya diri dan cenderung “melihat sisi terang dalam kehidupan - 9

1 6. Individu ceria dan puas dengan hidup mereka 17 4 2 Dimensi

Indikator Nomor Aitem Total Favourable Unfavourable Auxiliary Facets

3. Individu fleksibel dan mau beradaptasi dengan kondisi baru 24 11

2 4. Individu bersemangat dan tidak mudah menyerah saat menghadapi

kesulitan 2 15 2 Total 11 13 24 3.5.5 Reliabilitas Alat Ukur

Emotional Intelligence Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai sejauh mana

suatu pengukuran bebas dari kesalahan dan menghasilkan hasil yang

konsisten (Peter disitat dalam Shultz et al., 2014). Uji reliabilitas

pada skala Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form

(TEIQue-SF) menggunakan Cronbach’s Alpha yang mengukur rata-rata

kemungkinan konsistensi internal pada suatu alat ukur (Shultz et al.,

2014). Koefisien reliabilitas Cronbach’s Alpha menunjukkan angka 0,854.

Hal ini menunjukkan koefisien internal consistency dengan error content

sampling sebesar 0,146. Mengacu pada Shultz et al. (2014), skala Trait

Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) dapat dikatakan

reliabel karena berada di atas 0,70. Artinya, skala Trait Emotional

Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) memiliki internal

consistency, yaitu menghasilkan skor aitem yang konsisten dengan aitem

lainnya. 3.5.6 Analisis Aitem Emotional Intelligence Analisis aitem

dilakukan dengan tujuan menentukan kualitas aitem yang digunakan dalam

skala. Pengujian analisis aitem juga dilakukan pada aitem TEIQue-SF

dengan batas yang sama, yaitu 0,200 berdasarkan Shultz et al. (2021).

Tabel 3.8 Uji Analisis Aitem TEIQue-SF No. Aitem Item-rest Correlation

EI1_E3 0,247 EI2_AUX2 0,402 EI3_SC1* 0,322 EI4_WB3* 0,397 EI5_E4

0,493 EI6_E2* 0,571 EI7_WB1* 0,547 EI8_S1 0,353 EI9_WB2* 0,490

EI10_S3* 0,383 EI11_AUX1* 0,640 EI12_SC3 0,345 EI13_E3* 0,639 EI14_

E1 0,228 EI15_AUX2* 0,364 EI16_SC1 0,439 EI17_WB3 0,264 EI18_S3

0,414 EI19_SC2* 0,541 EI20_WB1 0,228 EI21_SC3* 0,360 EI22_S1*

0,225 EI23_E4* 0,610 EI24_AUX1 0,255 Tabel 3.8 menunjukkan hasil analisis aitem Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF). Analisis aitem menunjukkan bahwa sebagian seluruh aitem Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) telah memiliki kualitas aitem yang baik mengacu pada batasan Shultz et al. (2021) yaitu di atas 0,200.

1 35 3.6 Teknik Analisis Data Analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan uji deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis yang dijelaskan sebagai berikut: 3.6 **1 7 10 19 37** 1 Uji Deskriptif Uji deskriptif berfokus pada suatu variabel dengan tujuan menggambarkan variabel tersebut secara spesifik atau mendapatkan deskripsi terpisah untuk setiap variabel ketika beberapa variabel terlibat (Gravetter et al., 2021). Oleh karena itu, variabel yang terlibat dalam penelitian ini seperti jenis kelamin, usia, domisili, pekerjaan, pendidikan dan tingkat sosial-ekonomi akan digambarkan pada penelitian ini. 3.6 **7 10 19 37** 2 Uji Asumsi Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum uji hipotesis, dimana uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear. **7 10 19** Uji asumsi penting dilakukan terlebih dahulu sebelum uji regresi linear (Field, 2018). Field (2018) menjelaskan uji asumsi yang diperlukan untuk uji regresi linear adalah sebagai berikut: a. Uji Asumsi Linearitas Uji asumsi linearitas digunakan untuk mengetahui model linear antara variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka model yang diteliti menjadi tidak valid (Field, 2018). b. **8** Uji Asumsi Independensi Error Uji asumsi independensi error digunakan untuk memastikan bahwa variabel tidak memiliki hubungan dengan nilai error variabel lainnya. Jika asumsi ini dilanggar, standar error model menjadi tidak valid yang menjadikan interval kepercayaan dan uji signifikansi yang berdasarkan pada mereka juga menjadi tidak valid. Asumsi ini dapat diuji menggunakan uji Durbin-Watson yang idealnya menghasilkan skor 1-3 (Field, 2018). c. Uji Asumsi Homoskedastisitas Asumsi ini berarti bahwa data pada setiap variabel harus memiliki varians yang sama. Jika varians sangat tidak sama, kondisi ini disebut heteroskedastisitas. Pelanggaran asumsi ini

membuat confidence interval dan uji signifikansi menjadi tidak valid (Field, 2018). d. 

 18  21  30 Uji Asumsi Normalitas Uji asumsi normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai error dalam model merupakan variabel yang berdistribusi normal dengan rata-rata 0. Asumsi ini berarti bahwa perbedaan antara data yang diprediksi dan yang diamati paling sering bernilai nol atau sangat dekat dengan nol, dan perbedaan yang jauh lebih besar dari nol hanya terjadi sesekali (Field, 2018). Uji asumsi normalitas yang disarankan oleh Field (2018) untuk uji regresi linear adalah uji pada nilai residual yang diperoleh dari regresi independent variable terhadap dependent variable . 3.6  8  18  43 3 Uji Hipotesis Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini merupakan uji regresi linear sederhana. Uji regresi linear sederhana bertujuan untuk menghasilkan nilai prediksi suatu variabel kepada suatu variabel dependen (Gravetter et al., 2021).  1 3.7 Prosedur Penelitian Prosedur penelitian mencakup langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan hingga analisis data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti: a) Peneliti terlebih dahulu kuesioner menggunakan Google Form sebagai alat pengumpulan data.  1 Kuesioner ini dibuat berdasarkan variabel penelitian yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya. b) Selanjutnya, peneliti mengajukan permohonan kepada pihak kampus untuk mendapatkan Surat Pengantar. Surat ini berfungsi sebagai bukti resmi untuk sekolah atau instansi yang akan dikunjungi saat pengumpulan data secara offline, sekaligus menjadi arsip bagi pihak sekolah. c) Pengumpulan data secara offline dilakukan pada responden tingkat SMA. Pengumpulan data dilakukan melalui pertemuan langsung di dalam kelas.  1 Peneliti akan meminta siswa untuk mengisi kuesioner Google Form secara kolektif di dalam kelas dengan memanfaatkan izin penggunaan smartphone yang diberikan oleh sekolah. d) Pengumpulan data secara online dilakukan melalui penyebaran kuesioner Google Form di media sosial seperti Instagram, WhatsApp, X, dan Telegram. e) Data dikumpulkan baik secara online maupun offline selama periode 5 Mei hingga 24 Mei 2025. Hanya responden yang bersedia dan sesuai dengan kriteria penelitian yang dilibatkan. f) Setelah data

terkumpul, peneliti melakukan proses skoring menggunakan Microsoft Excel.

Hasil skoring kemudian diolah menggunakan software JASP versi 0.19 3. g) Peneliti

melanjutkan dengan analisis data, dimulai dari uji deskriptif dan uji asumsi, yang meliputi uji linearitas, uji independensi error, uji

homoskedastisitas, dan uji normalitas. h) Jika seluruh uji asumsi

terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji regresi linear. i) Untuk

analisis tambahan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan

homogenitas, kemudian melanjutkan dengan pengolahan data lebih lanjut. j)

Terakhir, hasil penelitian didiskusikan pada bagian diskusi dan

kesimpulan, serta dilengkapi dengan rekomendasi yang disajikan dalam

bagian saran BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum

Subjek Penelitian Penelitian ini melibatkan subjek yang memiliki

karakteristik tinggal di Indonesia setidaknya selama 10 tahun terakhir

dan berada dalam rentang usia 18 hingga 35 tahun. 48 Pengambilan data dilakukan

secara online menggunakan kuesioner Google Form. 50 Pengambilan data dilakukan

mulai tanggal 5 Mei 2025 hingga 24 Mei 2025. 13 Proses pengambilan data

dilakukan melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp,

Instagram, X, dan Telegram. Adapun peneliti mengumpulkan data dari 512

subjek penelitian, namun peneliti tidak melanjutkan 18 subjek penelitian

pada tahap pengolahan data karena subjek penelitian tidak sesuai dengan

kriteria, yaitu tidak mengetahui perubahan iklim. Peneliti juga melakukan

pengecekan response style. Yulianto (2020) menyatakan bahwa response

style merupakan kecenderungan subjek penelitian untuk memilih jawaban pada

skala secara sistematis. Lebih lanjut, Yulianto (2020) menjelaskan bahwa

response style terbagi menjadi dua, yaitu extreme atau kecenderungan

memilih jawaban “sangat” dan middle atau kecenderungan memilih jawaban

tenengah seperti “netral” atau “ragu-ragu”. Setelah dilakukan pengecekan,

peneliti tidak menemukan adanya subjek penelitian yang konsisten

menjawab pada jawaban extreme maupun middle, sehingga 494 subjek

penelitian dilanjutkan ke tahap pengolahan data. Pada tahap pengolahan

data, peneliti melakukan pengecekan outlier untuk memastikan tidak adanya

data ekstrim yang jauh berbeda dari data lainnya. Pada pengujian deskriptif, tidak terdapat outlier pada data sehingga seluruh 494 subjek penelitian dilanjutkan ke tahap pengolahan data. Gambaran demografis mengenai karakteristik subjek penelitian tersebut disajikan pada Tabel 4.1. Tabel 4.1 Gambaran Demografis Subjek Penelitian Gambaran Umum Subjek Penelitian Frekuensi Persentase (%) Jenis Kelamin Laki-laki 247 50,0% Perempuan 247 50,0% Rentang Usia 18-25 247 50,0% 26-35 247 50,0% Wilayah Tempat Tinggal Jabodetabek 247 50,0% Luar Jabodetabek 247 50,0% Persepsi Pengetahuan Perubahan Iklim Yakin 457 91,95% Ragu 37 7,45% Persepsi Isu Lingkungan Terpenting Perubahan iklim merupakan isu lingkungan terpenting 260 52,63% Perubahan iklim bukan merupakan isu lingkungan terpenting 234 47,37% Berdasarkan tabel 4.1, terdapat faktor demografis yang meliputi jenis kelamin, rentang usia, dan wilayah tempat tinggal. Ketiga faktor demografis pada penelitian ini memiliki proporsi yang seimbang, dimana masing-masing kategori berjumlah 247 orang (50%). Tabel 4.1 juga menguraikan faktor perceived knowledge atau persepsi pengetahuan perubahan iklim. Mayoritas subjek penelitian sebanyak 457 orang (91,95%) menyatakan yakin akan pengetahuannya terkait perubahan iklim. Faktor lainnya yang diungkapkan pada Tabel 4.1 adalah persepsi kepentingan terhadap perubahan iklim. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian sebanyak 260 orang (52,63%) menganggap bahwa perubahan iklim merupakan isu yang penting. Pada penelitian ini, peneliti juga menguraikan persepsi emosi yang dirasakan subjek penelitian untuk memastikan asumsi peneliti terkait adanya aktivasi emosi negatif serta kecenderungan optimisasi dan diferensiasi. Gambaran emosi subjek terkait perubahan iklim dapat dilihat pada Tabel 4.2. Tabel 4.2 Gambaran Emosi Subjek Penelitian Terkait Perubahan Iklim Gambaran Persepsi Emosi Subjek Penelitian Frekuensi Persentase (%) Persepsi Emosi yang Dirasakan* Emosi negatif 446 90,28% Emosi positif 10 2,02% Netral 15 3,04% Tidak menjelaskan 23 4,66% Persepsi Emosi Negatif yang Dirasakan Tinggi 435 88,06% Sedang 52 10,57% Rendah 7 1,42% Persepsi Alasan Merasakan Emosi

Negatif* Dampak personal dan sosial 356 72,01% Isu kelestarian alam 62 12,55% Dampak yang luas 45 9,11% Ketidakberdayaan 7 1,42% Tidak menjelaskan 3 0,61% Tidak merasakan apapun 1 0,20% Upaya Pengelolaan Emosi Negatif* Active coping 260 52,63% Mencari informasi 133 26,92% Self-distraction 54 7,69% Menenangkan diri 19 3,85% Berdoa 13 2,63% Tidak menjelaskan 12 2,43% Tidak ada 2 0,40% Tidak tau 1 0,20%

*Merupakan pertanyaan isian Tabel 4.2 menguraikan persepsi emosi yang dirasakan subjek penelitian untuk memastikan asumsi peneliti terkait adanya aktivasi emosi negatif serta kecenderungan optimisasi dan diferensiasi. Pada faktor persepsi emosi negatif yang dirasakan, mayoritas subjek penelitian sebanyak 446 orang (90,28%) merasakan emosi negatif yang mencakup jawaban sedih, cemas, marah, atau tidak berdaya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian mengalami aktivasi emosi negatif yang mencakup perasaan sedih, cemas, marah, atau tidak berdaya. Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa 435 orang (88,06%) merasa takut terhadap dampak perubahan iklim karena menjawab pada skala tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivasi emosi yang dirasakan oleh subjek penelitian cenderung tinggi, dimana berdasarkan Labouvie-vief (2003), maka subjek penelitian memiliki kemungkinan mengalami distorsi emosi. Tabel 4.2 juga mengungkapkan alasan merasakan emosi negatif yang dikemukakan oleh 356 orang (72,01%) berkaitan dengan "Dampak personal dan sosial yang mana penjelasannya meliputi rasa misalnya takut karena berdampak pada kehidupan pribadinya dan orang-orang di sekitarnya dalam kehidupan, seperti kehilangan tempat tinggal dan sumber daya (air, makanan, dll), sakit-sakitan, memburuknya kualitas air dan udara, dan sebagainya. 138 orang (27,9%) juga dapat menjelaskan alasan dibalik emosi negatif yang mereka rasakan. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dapat mengetahui alasan dibalik ketakutannya. Artinya, subjek penelitian memiliki kecenderungan diferensiasi. Gambaran upaya pengelolaan emosi negatif yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk mengetahui kecenderungan optimisasi pada subjek penelitian, dimana optimisasi didefinisikan oleh Labouvie-vief

(2003) sebagai upaya pengurangan emosi negatif yang dirasakan oleh individu. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian sebanyak 260 orang (52,63%) mengelola emosi negatifnya dengan active coping, yakni dengan secara aktif melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Contohnya termasuk mengurangi penggunaan kendaraan berbahan bakar fosil atau mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir mayoritas subjek penelitian melakukan optimisasi dengan upayanya masing-masing.

4.2 Analisis Utama

4.2.1 Gambaran Variabel Climate Change Perception Peneliti

melakukan analisis deskriptif terhadap data Climate Change Perception dan ketiga dimensinya, yaitu Global Climate Change Occurring, Human Causes, dan Negative Consequences untuk memahami sejauh mana persepsi subjek penelitian terhadap perubahan iklim. Gambaran variabel pada penelitian ini dianalisis berdasarkan perbandingan antara mean teoritik dan mean empirik. Mean teoritik dihitung dengan cara menjumlahkan total skor minimum dan maksimum yang masing-masing diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah item dalam skala dengan skor terendah dan tertinggi, lalu dibagi dua. Dalam skala ini, skor minimum adalah $1 \times 13 = 13$, dan skor maksimum adalah $5 \times 13 = 65$. Maka dari itu, mean teoritik adalah $(13 + 65) \div 2 = 39$. Cara yang sama juga digunakan untuk menghitung gambaran per dimensi. Gambaran deskriptif subjek penelitian pada variabel climate change perception disajikan dalam Tabel 4.3.

4.3. Tabel 4.3 Gambaran Climate Change Perception Subjek Penelitian

Climate Change Perception	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi
Minimum	13,00	53,86	6,11
Maksimum	65,00	53,86	6,11
Total skor Climate Change Perception	39,00	53,86	6,11
38 65 GCC Occuring	15,00	22,07	2,29
13 25 Human Causes	12,00	15,92	2,71
9 20 Negative Consequences	12,00	15,86	2,66

8 20 Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai mean empirik dari total skor climate change perception menunjukkan angka yang lebih besar dari mean teoritik. Mean empirik ($M=53,86$) total climate change perception melebihi mean teoritik ($M=39,00$) atau melebihi 2,43 standar deviasi ($SD = 6,11$). Me

an empirik yang melebihi satu standar deviasi menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki persepsi yang baik terhadap perubahan iklim, yaitu dapat merasakan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Skor per dimensi juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu mean empirik pada masing-masing dimensi diketahui melebihi satu standar deviasi daripada mean teoritik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian mempercayai bahwa perubahan iklim sedang terjadi, mempercayai bahwa manusia adalah penyebab perubahan iklim, dan mempercayai bahwa perubahan iklim memiliki konsekuensi negatif.

4.2.2 Gambaran Variabel Emotional Intelligence
Peneliti juga melakukan analisis deskriptif terhadap data Emotional Intelligence dan keempat dimensinya, yaitu Emotionality, Sociability, Self-control, dan well-being, serta facets tambahannya yaitu auxiliary untuk memahami sejauh mana persepsi responden terhadap kecerdasan emosi yang dimilikinya.

Gambaran variabel pada emotional intelligence juga dianalisis dengan cara yang sama, yaitu berdasarkan perbandingan antara mean teoritik dan mean empirik Gambaran deskriptif subjek penelitian pada variabel climate change perception disajikan dalam Tabel 4.4.

4.4 Gambaran Emotional Intelligence Subjek Penelitian Emotional Intelligence

Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum	Total
96	111,72	17,19	68	158	Emotionality
24	28,21	5,10	14	42	Sociability
16	18,15	3,19	7	27	Self-control
20	21,84	4,34	10	34	Well-being
20	24,14	4,90	9	35	Auxiliary
16	19,38	3,92	8	28	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai mean empirik dari total skor emotional intelligence tidak lebih besar dari mean teoritik. Mean empirik ($M=111,72$) total emotional intelligence tidak melebihi mean teoritik ($M=96,00$) karena tidak melebihi satu standar deviasi ($SD=17,19$).

Mean empirik yang belum melebihi satu standar deviasi menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki emotional intelligence yang sedang, yaitu cukup positif dalam mempersepsikan emosi diri sendiri.

Skor per dimensi juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu mean empirik pada masing-masing dimensi diketahui tidak melebihi satu

standar deviasi menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki persepsi yang baik terhadap perubahan iklim, yaitu dapat merasakan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Skor per dimensi juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu mean empirik pada masing-masing dimensi diketahui melebihi satu standar deviasi daripada mean teoritik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian mempercayai bahwa perubahan iklim sedang terjadi, mempercayai bahwa manusia adalah penyebab perubahan iklim, dan mempercayai bahwa perubahan iklim memiliki konsekuensi negatif.

standar deviasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian cukup positif dalam merasakan dan mengekspresikan emosi untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dekat dengan orang-orang penting; memiliki kontrol yang sehat atas dorongan dan keinginan, serta baik dalam mengatur tekanan dan eksternal;

2 4 5 6 menjadi pendengar yang baik dan dapat berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri dengan orang dari berbagai latar belakang; 2 memiliki rasa kesejahteraan yang umum mulai dari pencapaian masa lalu hingga harapan masa depan;

serta mencerminkan fleksibilitas, bersedia menyesuaikan diri dengan kondisi baru, memiliki dorongan kuat dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. 4.3 Uji Asumsi 4.3.1 Uji Asumsi Linearitas Asumsi aditivitas dan linearitas menyatakan bahwa hubungan antara variabel hasil dan prediktor dapat dijelaskan secara akurat melalui persamaan linear (Field, 2018). Untuk menguji linearitas, setiap individu direpresentasikan oleh satu titik pada sebuah plot dan linearitas yang baik ditunjukkan oleh titik-titik yang terletak dekat dengan garis linear (Gravetter et al., 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Q-Q plot standar untuk melihat hubungan antara kedua variabel. 36 Titik-titik yang terlihat pada gambar menunjukkan bahwa data mengikuti pola garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas telah terpenuhi. 10 Gambar 4.1 Uji Asumsi

Linearitas 4.3 2 Uji Asumsi Independensi Error Statistik uji independensi error berkisar antara hingga 4, dengan nilai 2 menunjukkan bahwa residual tidak berkorelasi. Nilai yang lebih besar dari 2 mengindikasikan adanya korelasi negatif antar residual yang berdekatan, sedangkan nilai di bawah 2 menunjukkan adanya korelasi positif (Field, 2018). Sebagai aturan praktis yang konservatif, nilai di bawah 1 atau di atas 3 dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam independensi error. Dalam penelitian ini, nilai Durbin-Watson (D) sebesar 1,919 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antar residual, sehingga asumsi independensi error dinyatakan terpenuhi. 4.3.3 Uji Asumsi Homoskedastisitas Homoskedastisitas yang baik ditandai dengan sebaran nilai residual yang relatif sama pada setiap tingkat nilai prediktor. Dalam

grafik, hal ini ditunjukkan oleh batang atau titik yang memiliki panjang atau jarak yang serupa, yang mengindikasikan bahwa sebaran skor di sekitar mean relatif sama. Kondisi ini dikenal sebagai homogenitas varians atau homoskedastisitas, di mana sebaran skor terhadap variabel dependen konsisten pada setiap level variabel independen (Field, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan scatter plot antara nilai error dan nilai prediksi untuk menguji homoskedastisitas. Hasil plot menunjukkan titik-titik yang tersebar secara merata dengan jarak yang relatif sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi. Gambar 4.2 Uji Asumsi Homoskedastisitas 4.3 24 4 Uji Asumsi

Normalitas Asumsi normalitas merujuk pada distribusi residual dalam model yang diharapkan berbentuk normal, dengan mean sebesar dan pola sebaran yang acak (Field, 2018). Untuk menguji asumsi ini, peneliti menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, karena uji ini memiliki kekuatan yang lebih besar dalam mendeteksi perbedaan dari distribusi normal dibandingkan dengan uji Kolmogorov–Smirnov (Field, 2018). Uji normalitas diujikan pada residual regresi emotional intelligence terhadap climate change perception. Hasil pengujian pada residual emotional intelligence terhadap climate change perception menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,068$. Oleh karena itu, hasil uji normalitas terpenuhi karena diperoleh hasil $p > 0,05$. 10

21 Tabel hasil uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran 8. 8 4.4 Uji Hipotesis Seluruh uji asumsi telah terpenuhi, sehingga peneliti melanjutkan analisis dengan menguji hipotesis menggunakan regresi linear. 52 Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.5. Tabel 4.5 Uji Hipotesis Pengaruh

Model R^2 F b β t p Climate change perceptio n 0,067 36,448 $<0,001$ (Intercept) 43,424 24,86 3 $<0,001$ Emotional Intelligen ce 0,093 0,263 6,037 $<0,001$ Berdasarkan hasil tersebut, terbukti bahwa emotional intelligence memiliki pengaruh yang signifikan terhadap climate change perception, dimana diperoleh hasil $F(1,492)=36,448$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,067$. Hasil ini menunjukkan bahwa climate chang e perception memberikan kontribusi sebesar 6,7% terhadap variasi dalam

emotional intelligence . Mengacu pada kriteria dari Gravetter et al. (2021), nilai R^2 sebesar 0,067 termasuk dalam kategori pengaruh kecil, di mana efek kecil ditandai dengan nilai R^2 sekitar 0,01 (1%), efek sedang sekitar 0,09 (9%), dan efek besar sekitar 0,25(25%) atau lebih. 39 Oleh karena itu, dapat disimpulkan climate change perception memiliki pengaruh signifikan yang kecil terhadap emotional intelligence . Artinya, persepsi emosi diri sendiri berpengaruh pada konsekuensi negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh individu. Semua persamaan linear memiliki struktur umum yang dapat dinyatakan sebagai $Y = a + b X$, di mana a dan b adalah konstanta tetap. Nilai b disebut sebagai konstanta kemiringan (slope), karena menunjukkan seberapa besar perubahan pada variabel Y ketika variabel X meningkat satu poin. Berdasarkan tabel 4.5, maka dalam penelitian ini diperoleh persamaan: $Y = 43,424 + 0,093X$ Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diketahui bahwa ketika skor emotional intelligence subjek penelitian bernilai 0, maka skor climate change perception yang diprediksi adalah sebesar 43,424. Selain itu, setiap peningkatan 1 poin pada skor emotional intelligence akan diikuti dengan peningkatan sebesar 0,093 pada skor climate change perception . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kedua variabel, meskipun dalam kategori pengaruh yang kecil. Dengan demikian, hipotesis awal yang mengemukakan adanya pengaruh antara kedua variabel ini. Sehingga H_a diterima, sedangkan H_0 ditolak.

4.5 Analisis Tambahan

4.5.1 Multiple Regression Dimensi Emotional Intelligence

Analisis multiple regression dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi emotional intelligence pada total skor climate change perception beserta total skor dimensinya. Uji multiple regression keseluruhan dimensi emotional intelligence pada skor total climate change perception beserta keseluruhan dimensinya ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Uji Multiple Regression Dimensi Emotional Intelligence Model

	R^2	F	b	β	p
Climate Change Perception	0,096	10,353	<0,001	(Intercept)	
Emotionali ty	0,232	0,194	<0,001	Sociability	u 0,090

REPORT #27606995

0,047 0,361 Self- control 0,228 0,162 0,006 Well-being -0,078 -0,063
0,228 Auxiliary 0,170 0,109 0,012 GCC Occurring 0,040 4,119 0,001
(Intercept) 18,765 <0,001 Emotionali ty 0,056 0,125 0,031 Sociability u
0,015 0,020 0,702 Self- control 0,073 0,137 0,023 Well-being -0,037
-0,079 0,196 Auxiliary 0,039 0,067 0,135 Human Causes 0,073 7,706
<0,001 (Intercept) 10,381 <0,001 Emotionali ty 0,113 0,213 <0,001
Sociability u 0,018 0,021 0,680 Self- control 0,061 0,097 0,101
Well-being -0,027 -0,049 0,410 Auxiliary 0,070 0,101 0,022 Negative
Consequenc es 0,074 7,843 <0,001 (Intercept) 10,131 <0,001 Emotionali ty
0,063 0,121 0,034 Sociability u 0,057 0,068 0,188 Self- control 0,095
0,155 0,009 Well-being -0,014 -0,026 0,662 Auxiliary 0,061 0,090 0,042

Berdasarkan hasil multiple regression , terbukti bahwa keseluruhan dimensi emotional intelligence memiliki pengaruh yang signifikan terhadap climate change perception , dimana diperoleh hasil $F(5,488)=10,353$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,096$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi i emotional intelligence memberikan kontribusi sebesar 9,6% terhadap variasi dalam climate change perception yang artinya memiliki pengaruh sedang. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi Emotionality ($p < 0,001$) , Self-control ($p < 0,05$) , dan Auxiliary ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; kontrol dan dorongan atas keinginan; serta fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap konsekuensi negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh individu. Pengujian multiple regression juga dilakukan pada masing-masing dimensi emotional intelligence terhadap masing-masing dimensi climate change perception . Hasil menunjukkan bahwa bahwa keseluruhan dimensi emotional intelligence memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi Global Climate Change Occuring , dimana diperoleh hasil $F(5,488)=4,119$, $p=0,001$, $R^2 = 0,040$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi emotiona l intelligence memberikan kontribusi sebesar 4,0% terhadap variasi dalam



dimensi Global Climate Change Occuring yang artinya memiliki pengaruh kecil. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi Emotionality ($p < 0,05$), dan Self-control ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; serta kontrol dan dorongan atas keinginan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan bahwa perubahan iklim sedang terjadi. Hasil pengujian terhadap dimensi Human Causes menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi emotional intelligence memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi Human Causes, dimana diperoleh hasil $F(5,488)=7,706$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,073$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi emotional intelligence memberikan kontribusi sebesar 7,3% terhadap variasi dalam dimensi Human Causes yang artinya memiliki pengaruh kecil. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi Emotionality ($p < 0,001$) dan Auxiliary ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; serta fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan bahwa manusia adalah penyebab perubahan iklim. Hasil pengujian terhadap dimensi Negative Consequences menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi emotional intelligence memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dimensi Negative Consequences, dimana diperoleh hasil $F(5,488)=6,625$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,074$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi emotional intelligence memberikan kontribusi sebesar 7,4% terhadap variasi dalam dimensi Negative Consequences yang artinya memiliki pengaruh kecil. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi Emotionality ($p < 0,001$) dan Auxiliary ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; serta fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan bahwa manusia adalah penyebab perubahan iklim. Analisa per dimensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada dimensi Emotionality ($p < 0,05$)

, Self-control ($p < 0,01$), dan Auxiliary ($p < 0,05$). Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi; kontrol dan dorongan atas keinginan; serta fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan bahwa perubahan iklim memiliki konsekuensi negatif. Hasil analisa per dimensi yang telah dilakukan menuju pada kesimpulan bahwa dimensi Emotionality berpengaruh pada keseluruhan dimensi climate change perception. Artinya, perasaan dan pengekspresian emosi berpengaruh terhadap kepercayaan mengenai terjadinya, penyebab, dan konsekuensi perubahan iklim. Lebih lanjut, dimensi Self-control berpengaruh pada dimensi Global Climate Change Occurring dan Negative Causes. Artinya, kontrol dan dorongan atas keinginan memengaruhi kepercayaan terhadap terjadinya dan konsekuensi perubahan iklim. Adapun Auxiliary facets yang memiliki pengaruh terhadap dimensi Human Causes dan Negative Causes. Artinya, fleksibilitas, kesediaan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, kepemilikan dorongan yang kuat, dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan memiliki pengaruh pada kepercayaan terkait penyebab dan konsekuensi perubahan iklim. Hasil analisa per dimensi juga menunjukkan bahwa tidak semua dimensi emotional intelligence berpengaruh pada skor total maupun dimensi yang ada di climate change perception. Dimensi emotional intelligence yang tidak berpengaruh adalah Sociability dan Well-being. 2 4 5 6 Artinya, menjadi pendengar yang baik, dapat berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri dengan orang dari berbagai latar belakang; 2 serta merasa kesejahteraan yang umum, mulai dari pencapaian masa lalu hingga harapan masa depan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsekuensi negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh individu, serta kepercayaan terhadap terjadinya dan penyebab perubahan iklim.

4.5.2 Multiple Regression Faktor yang Memengaruhi Climate Change

Perception Uji tambahan pada penelitian ini juga ditujukan untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor selain emotional intelligence yang memengaruhi climate change perception. Peneliti menggunakan multiple regression agar

dapat melihat pengaruh masing-masing faktor terhadap emotional intelligence . Peneliti juga memasukkan emotional intelligence untuk membandingkan pengaruhnya terhadap climate change perception dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Uji multiple regression faktor- faktor yang memengaruhi climate change perception dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji Multiple Regression Faktor Climate Change Perception Model

	R^2	F	b	β	p
Climate Change Perceptio	0,108	9,801			<0,001
(Intercept)		41,869			<0,001
Emotional Intelligence		0,091	0,256		<0,001
Jenis kelamin (Perempuan)		-0,023	0,969		
Rentang usia (26- 35 tahun)		-0,425			
0,494 Wilayah tempat tinggal (Luar Jabodetabek)		-0,318	0,575		
Persepsi pengetahuan (Yakin)		3,167	0,002		
Persepsi kepentingan (Perubahan iklim merupakan isu terpenting)		-1,571	0,003		

Berdasarkan hasil multiple regression , terbukti bahwa keseluruhan faktor bersama dengan emotional intelligence memiliki pengaruh yang signifikan terhadap climate change perception , dimana diperoleh hasil $F(6,487)=9,801$, $p < 0,001$, $R^2 = 0,108$. Hasil ini menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi emotional intelligence memberikan kontribusi sebesar 10,8% terhadap variasi dalam climate change perception yang artinya memiliki pengaruh sedang. Analisa per faktor bersama dengan emotional intelligence menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan paling signifikan pada climate change perception ($p < 0,001$). Artinya, emotional intelligence memiliki pengaruh yang paling signifikan dibandingkan dengan faktor-faktor yang ada dalam penelitian ini. Pengaruh yang signifikan juga ditunjukkan oleh persepsi pengetahuan ($p < 0,01$) dan persepsi kepentingan ($p < 0,01$). Artinya, pengetahuan dan kepentingan yang dipersepsikan individu terkait perubahan iklim memiliki pengaruh terhadap konsekuensi negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh individu.

BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis deskriptif, seluruh nilai mean empirik dari total skor climate change perception dan masing-masing dimensinya menunjukkan angka yang lebih besar dari mean teoritik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas emerging dan early adulthood memiliki persepsi yang baik

terhadap perubahan iklim, yaitu meyakini bahwa perubahan iklim sedang terjadi, disebabkan oleh aktivitas manusia, dan berdampak negatif. **25** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh emotional intelligence terhadap climate change perception pada emerging dan early adulthood usia 18-35 tahun.

26 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel emotional intelligence terhadap climate change perception . Pengaruh yang terdeteksi tergolong kecil

dan menunjukkan arah positif, yang berarti kondisi emotional intelligence terbukti dapat menyebabkan kecenderungan emerging dan early adulthood merasakan adanya konsekuensi negatif akibat perubahan iklim. Beberapa analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini juga memberikan gambaran lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi climate change perception . Salah satu faktor yang dianalisis adalah jenis kelamin responden. **33** Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan

pengaruh yang signifikan pada jenis kelamin terhadap climate change perception .

Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pandangan mengenai isu perubahan iklim cenderung seragam, terlepas dari perbedaan jenis kelamin. Selain itu, faktor usia juga dianalisis untuk melihat apakah terdapat variasi persepsi antar kelompok umur. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan pada perbedaan rentang usia emerging adulthood dan early adulthood pada climate change perception . Artinya, baik individu yang berada di rentang usia 18-25 tahun yang termasuk emerging adulthood maupun kelompok usia 25-35 tahun yang termasuk pada early adulthood cenderung memiliki tingkat persepsi yang relatif sama terhadap isu ini. Faktor lain yang turut dipertimbangkan adalah pengalaman langsung terkait perubahan iklim yang diukur melalui wilayah tempat tinggal responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada perbedaan wilayah responden terhadap climate change perception . Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman geografis atau paparan terhadap dampak perubahan iklim yang berbeda pada emerging dan early adulthood di Indonesia tidak memengaruhi climate change



perception yang mereka miliki. Secara keseluruhan, hasil dari analisis tambahan ini menguatkan temuan bahwa persepsi terhadap perubahan iklim di kalangan emerging dan early adulthood usia 18–35 tahun cenderung homogen, dan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, usia, maupun wilayah tempat tinggal.

41 5.2 Diskusi Penelitian ini

menunjukkan adanya pengaruh antara emotional intelligence dan climate change perception .

Hal ini terjadi karena secara umum kondisi emotional intelligence emerging dan early adulthood dapat menyebabkan terbentuknya climate change perception mereka. Emotional intelligence pada penelitian ini memengaruhi climate change perception melalui dimensi emotionality, self-control, dan auxiliary facets yang terdiri dari self-motivation dan adaptability .

Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi emotionality berpengaruh terhadap climate change perception , dimana emotionality yang terdiri dari empati dan pemahaman terhadap emosi diri sendiri juga orang lain, serta kecenderungan untuk menjaga hubungan dengan orang lain, dapat menyebabkan baik buruknya emerging dan early adulthood memandang isu perubahan iklim. Emerging dan early adulthood pada penelitian ini cenderung juga memiliki pandangan bahwa perubahan iklim berdampak secara sosial, dimana hal ini menunjukkan adanya kepedulian emerging dan early adulthood terhadap orang lain yang terdampak perubahan iklim. Hal ini sesuai dengan penelitian Marchetti et al. (2024) menjelaskan bahwa emotionality berperan terhadap baik buruknya climate change perception karena individu dengan tingkat emotional intelligence yang tinggi cenderung akan terlibat dalam perilaku prososial, menunjukkan empati terhadap orang lain dan merawat hubungan sosial mereka. Lebih lanjut Marchetti et al. (2024) menambahkan bahwa perkembangan emotionality seseorang dapat memperkuat ekspektasi mereka terkait keterlibatan dan sikap positif terhadap isu-isu ekologis.

11 Pada penelitian ini, dimensi

self-control yang juga ditemukan memiliki pengaruh terhadap climate change perception .

Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan emerging dan early adulthood dalam mengendalikan emosi negatif cenderung menyebabkan adanya climate

change perception yang baik pada mereka. Lebih lanjut, emerging dan early adulthood pada penelitian ini juga diketahui cenderung mampu dalam mengelola emosi negatif yang muncul akibat perubahan iklim, dimana emerging dan early adulthood mengelola emosi negatif mereka dengan cara memahami informasi perubahan iklim dengan lebih mendalam hingga terlibat pada perilaku penanggulangan perubahan iklim secara aktif. Labouvie-Vief (2003) menjelaskan bahwa regulasi emosi yang baik tidak hanya mampu menahan reaksi impulsif saat menghadapi informasi yang mengancam, tetapi juga dapat menilai informasi tersebut secara realistis dan integratif. Lebih lanjut, Labouvie-Vief (2015) menekankan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola emosi negatif dapat mendorong individu untuk menghindari sumber informasi, sehingga dapat menghambat keterlibatan individu dengan isu-isu lingkungan. Dengan demikian, individu yang memiliki self-control yang baik akan mampu menghadapi emosi negatif akibat perubahan iklim dan tetap terbuka terhadap informasi ilmiah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa emerging dan early adulthood pada penelitian ini memiliki climate change perception yang baik dengan menerima isu perubahan iklim sebagai hasil proses pengelolaan emosi negatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa auxiliary facets yang terdiri dari self- motivation dan adaptability dapat memengaruhi climate change perception yang dimiliki oleh emerging dan early adulthood . Hasil tersebut membuktikan bahwa emerging dan early adulthood yang bersedia menyesuaikan diri dengan kondisi baru, maka akan tidak mudah menyerah dalam menghadapi beragam isu. Isu perubahan iklim menjadi salah satu isu yang sulit dihadapi, sehingga kecenderungan tidak mudah menyerah yang dimiliki oleh emerging dan early adulthood dapat berimplikasi pada terbentuknya climate change perception yang baik pada mereka. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep diferensiasi, yang menurut Labouvie-Vief (2003) menekankan adanya personal growth sebagai ciri individu yang cenderung melakukan diferensiasi. Individu yang memiliki self-motivation yang tinggi dan kemampuan adaptif terhadap perubahan, umumnya menunjukkan kecenderungan untuk



melewati tantangan dan beradaptasi pada pengalaman kompleks (Petrides, 2009). Dalam konteks perubahan iklim, motivasi untuk berkembang dan beradaptasi secara aktif menjadikan emerging dan early adulthood lebih menerima informasi baru dan lebih reflektif terhadap dampak jangka panjang dari perilaku manusia pada lingkungan. Dengan demikian, emerging dan early adulthood lebih siap menghadapi tantangan emosional dan kognitif yang ditimbulkan oleh isu perubahan iklim, serta mampu mempertahankan kepedulian meskipun berada dalam situasi yang kompleks dan tidak pasti. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dimensi emotional intelligence yang tidak berpengaruh pada climate change perception, yaitu sociability dan well-being. Sociability dijelaskan sebagai bentuk persepsi individu sebagai agen atau komunikator dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain atau kelompok (Petrides 2009). Hal ini kemudian cenderung belum dapat menggambarkan hubungan sebab akibat antara dimensi sociability dengan climate change perception emerging dan early adulthood. Climate change perception menekankan pada pemahaman emerging dan early adulthood terhadap konsekuensi dari perubahan iklim. Dalam berkomunikasi, emerging dan early adulthood di Indonesia tidak memperbincangkan isu perubahan iklim. Emerging dan early adulthood diketahui merupakan mayoritas pengguna internet saat ini berada pada rentang usia emerging dan early adulthood (Haryanto, 2024). Google Trends (2025) selama satu tahun terakhir menunjukkan adanya ketimpangan antara topik yang diperbincangkan di kalangan masyarakat Indonesia, dimana “perubahan iklim” sangat jarang diperbincangkan dibandingkan “fashion” dan “cafe”. Padahal, diskusi terkait perubahan iklim diketahui dapat membuat emerging dan early adulthood lebih terlibat dalam isu perubahan iklim. Goldberg et al. (2019) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang kuat dapat mendorong seseorang terlibat dalam diskusi terkait perubahan iklim. Diskusi terkait perubahan iklim ini akan membuat seseorang memahami fakta-fakta perubahan iklim dengan lebih baik (Goldberg et al., 2019). Di Indonesia sendiri, Jaro’ah et al. (2023)



menyatakan bahwa individu berusia 15-29 tahun saat ini masih kurang terlibat dalam diskusi perubahan iklim di Indonesia. Lebih lanjut, Zein et al. (2024) menyatakan bahwa 52,5% (18) individu berusia 15-35 lebih menyukai diskusi melalui platform media sosial dibandingkan dengan seseorang yang lebih dekat di luar dunia maya. Dimensi terakhir yang dapat dijelaskan dari hasil penelitian ini adalah well-being, dimana dimensi ini tidak memiliki pengaruh terhadap climate change perception yang dimiliki oleh emerging dan early adulthood. Hasil ini dapat dijelaskan dari data penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, dimana emerging dan early adulthood memiliki emosi negatif pada skala yang tinggi, namun well-being mereka terukur cukup cenderung tinggi. Bahkan, dimensi well-being menjadi dimensi emotional intelligence yang memiliki skor paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa emosi negatif yang muncul akibat perubahan iklim tidak dirasakan secara personal atau cenderung kurang relevan dengan kehidupan personal emerging dan early adulthood. Bukti ini didukung oleh survei IDN Research Institute (2024), dimana emerging dan early adulthood lebih mengkhawatirkan aspek ekonomi yang dekat dengan diri mereka sehari-hari dibandingkan perubahan iklim. Survei INDIKATOR (2021) pun juga membuktikan hal yang sama, dimana mayoritas emerging dan early adulthood pada survei tersebut tidak menganggap perubahan iklim merupakan isu yang penting. Faktor-faktor yang memengaruhi climate change perception selain emotional intelligence juga diteliti dalam penelitian ini. **34 Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara jenis kelamin terhadap climate change perception emerging dan early adulthood.** Temuan ini tidak sejalan dengan asumsi awal yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih peka terhadap risiko perubahan iklim dibandingkan laki-laki, seperti yang dikemukakan oleh (O'Connor et al., 1999). Namun demikian, hasil ini justru sejalan dengan temuan dari Pandey (2020) yang juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi perubahan iklim berdasarkan jenis kelamin. Penjelasan dari temuan ini adalah bahwa

dampak perubahan iklim saat ini sudah sangat nyata dan mudah dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang jenis kelamin. Data dari (Wicaksono, 2025) memperkuat hal ini, yang menunjukkan bahwa peningkatan suhu udara terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, menjadikan pengalaman terhadap perubahan iklim sebagai sesuatu yang bersifat umum. Selain itu, Jianjun et al. (2015) menyatakan bahwa kemudahan akses informasi juga dapat menjadi faktor yang meniadakan perbedaan persepsi berdasarkan jenis kelamin. Di era digitalisasi saat ini, informasi mengenai isu-isu lingkungan dan perubahan iklim dapat diakses secara luas oleh siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga membentuk tingkat kesadaran dan persepsi yang relatif setara. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara rentang usia terhadap climate change perception berdasarkan rentang usia emerging dan early adulthood. Temuan ini tidak sejalan dengan asumsi sebelumnya yang menyatakan bahwa individu yang lebih tua cenderung melihat penyebab perubahan iklim sebagai faktor alami, dibandingkan dengan individu yang lebih muda yang cenderung melihatnya sebagai akibat dari aktivitas manusia (Heath & Gifford, 2006). Temuan ini sejalan dengan survei INDIKATOR (2021), dimana tidak terdapat perbedaan signifikan antara rentang usia 17-26 tahun dan 27-35 tahun dalam mempersepsikan perubahan iklim. Peneliti tidak menemukan adanya penelitian spesifik terkait pengaruh rentang usia pada climate change perception emerging dan early adulthood, namun terdapat penelitian Ayalon (2024) yang meneliti perbedaan antara rentang usia 18-39 tahun dan 40-64 tahun. Ayalon (2024) menjelaskan bahwa tidak signifikannya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang relatif tinggi, sehingga persepsi mereka terhadap perubahan iklim lebih dipengaruhi oleh kecerdasan dalam penerimaan informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, bukan sekadar faktor usia. Hal serupa juga tampak dalam penelitian ini, di mana hampir seluruh emerging dan early adulthood telah menyelesaikan pendidikan minimal

setingkat SMA, dan beberapa di antaranya bahkan telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S3. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan responden memiliki akses informasi yang lebih luas dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, sehingga persepsi mereka terhadap isu perubahan iklim menjadi lebih beragam, terlepas dari usia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan wilayah Jabodetabek dan non-Jabodetabek tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap climate change perception. Asumsi peneliti sebelumnya adalah bahwa wilayah Jabodetabek akan menunjukkan persepsi yang lebih baik terhadap perubahan iklim yang disebabkan oleh karakteristik masyarakatnya. Padawangi dan Douglass (2015) menyebutkan bahwa Jabodetabek merupakan kawasan mega-urban dengan populasi yang sangat padat di setiap wilayahnya (Padawangi & Douglass, 2015). Kondisi ini diasumsikan dapat meningkatkan risiko perubahan iklim akibat intensitas aktivitas manusia yang lebih tinggi, dimana aktivitas manusia merupakan penyebab perubahan iklim. Meskipun peneliti belum menemukan studi lain yang secara langsung sejalan dengan hasil ini, terdapat beberapa penelitian yang justru menunjukkan arah temuan berbeda. Misalnya, penelitian oleh Tenbrink dan Willcock (2023) di Inggris menunjukkan hasil yang sama namun dengan hasil yang berbeda, bahwa masyarakat urban cenderung lebih peka terhadap ancaman perubahan iklim karena lebih merasakan dampaknya secara langsung dibandingkan masyarakat di wilayah rural. Sementara itu, penelitian Ergun et al. (2021) di Pakistan menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa masyarakat di wilayah rural memiliki tingkat kekhawatiran lebih tinggi terhadap perubahan iklim. Walaupun keduanya memiliki hasil yang berbeda, namun alasan yang dikemukakan masih sama. Ergun et al. (2021) menjelaskan hasil penelitiannya dikarenakan penduduk di wilayah pedesaan lebih rentan merasakan terhadap dampak perubahan iklim dibandingkan dengan mereka yang tinggal di wilayah urban. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh konteks dan kondisi wilayah yang berbeda antar negara. Di Indonesia, perubahan iklim telah dirasakan secara luas di seluruh

wilayah tanpa memandang tingkat urbanisasi. Data Wicaksono (2025) menunjukkan adanya peningkatan suhu udara di hampir seluruh wilayah Indonesia, sementara data dari BNPB (2025) mencatat bahwa risiko bencana tersebar merata dengan kategori sedang hingga tinggi di berbagai daerah. Temuan ini mendukung asumsi bahwa persepsi terhadap perubahan iklim tidak lagi terbatas pada wilayah tertentu, melainkan telah menjadi pengalaman kolektif yang dirasakan secara nasional. Meskipun faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan wilayah tempat tinggal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap climate change perception, dua faktor psikologis yang dibahas dalam penelitian ini justru menunjukkan pengaruh yang signifikan. Faktor pertama adalah perceived knowledge, yaitu sejauh mana individu merasa memiliki pemahaman mengenai isu perubahan iklim. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh perceived knowledge terhadap climate change perception. Temuan ini sejalan dengan asumsi peneliti serta beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya persepsi pengetahuan dalam membentuk kesadaran risiko lingkungan. Takala (sebagaimana disitat dalam Heath & Gifford, 2006) menyatakan bahwa langkah awal yang penting dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim global adalah dengan secara sistematis memahami bagaimana individu memersepsi masalah lingkungan dan menyadari risiko yang ditimbulkan. Peneliti tidak menemukan adanya penelitian spesifik pada emerging dan e arly adulthood terkait pengaruh perceived knowledge terhadap climate change perception, namun terdapat penelitian Libarkin et al. (2018) yang dilakukan pada usia 18-75 tahun. Libarkin et al. (2018) menjelaskan adanya pengaruh perceived knowldegde terdahap climate change perception disebabkan oleh cara pandang seseorang terhadap isu lingkungan. Cara pandang seseorang terhadap isu lingkungan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap persepsi risiko perubahan iklim dibandingkan dengan pengetahuan faktual yang sebenarnya dimiliki (Libarkin et al., 2018). Lebih jauh, pada faktor psikologis kedua yang peneliti gambarkan dalam penelitian ini, yaitu persepsi kepentingan ditemukan

memengaruhi climate change perception pada emerging dan early adulthood. Persepsi ini menggambarkan bagaimana emerging dan early adulthood memandang isu perubahan iklim penting atau tidak baginya, sehingga secara umum mereka merasa ada sedikit keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan studi Prati et al. (2022) yang dilakukan pada rentang usia yang mirip, yaitu 15-30 tahun. Prati et al. (2022) menjelaskan bahwa persepsi kepentingan terhadap perubahan iklim berkaitan erat dengan tingkat kekhawatiran individu terhadap dampaknya. Kekhawatiran ini mendorong individu untuk lebih memperhatikan dan memproses informasi terkait, sehingga pemahaman mereka terhadap dampak perubahan iklim menjadi lebih dalam dan realistis.

5.3 Saran

5.1.1 Saran Metodologis

Saran metodologis berikut ditujukan untuk penelitian selanjutnya agar penelitian terkait pengaruh emotional intelligence terhadap climate change perception dapat disempurnakan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa emotional intelligence hanya memberikan kontribusi sebesar 6,7% terhadap climate change perception. Artinya, terdapat sekitar 93,3% variabel lain yang belum diteliti dan berpotensi memengaruhi persepsi perubahan iklim pada emerging dan early adulthood. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain. Variabel lain yang dapat disarankan oleh peneliti adalah perceived knowledge dan persepsi kepentingan terkait perubahan iklim. Saran ini didasari pada hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh kedua variabel tersebut dalam membentuk climate change perception emerging dan early adulthood.

5.1.2 Saran Praktis

Saran praktis berikut disusun berdasarkan temuan penelitian dan ditujukan kepada dua pihak utama, yaitu emerging dan early adulthood sebagai subjek penelitian, serta pemerintah dan aktivis lingkungan sebagai pihak pendukung isu perubahan iklim.

16 Saran praktis yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu: a. Bagi emerging dan early adulthood Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa dimensi emotional intelligence yang berperan dalam membentuk climate change perception pada emerging dan early adulthood. Oleh karena itu, saran berikut ditujukan



kepada emerging dan early adulthood agar dapat memanfaatkan karakteristik personal yang dimilikinya secara lebih adaptif dalam merespons isu perubahan iklim. Saran yang dapat diberikan yaitu: 1. Emotionality yang tinggi, terutama aspek empati, dapat dimanfaatkan untuk lebih memahami dampak perubahan iklim terhadap komunitas lain dan makhluk hidup. Emerging dan early adulthood disarankan untuk melibatkan diri dalam narasi-narasi yang membangun koneksi emosional, seperti mengikuti cerita korban bencana iklim, atau mendukung kampanye yang menyoroti isu keadilan lingkungan. 2. Tingkat self-control yang baik memungkinkan emerging dan early adulthood untuk menghindari emosi negatif dan mengelolanya secara lebih konstruktif. Kecemasan terhadap isu iklim dapat diarahkan menjadi dorongan internal untuk melakukan tindakan peduli lingkungan melalui self-motivation, seperti memulai kebiasaan ramah lingkungan secara mandiri. Karakteristik adaptability yang dimiliki juga dapat memungkinkan emerging dan early adulthood untuk menyesuaikan diri secara fleksibel terhadap perubahan gaya hidup yang diperlukan, seperti mengurangi konsumsi, memilih alternatif transportasi ramah lingkungan, atau menghadapi tantangan sosial dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan. b. Bagi pemerintah dan aktivis lingkungan Dimensi sociability dalam emotional intelligence pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap climate change perception. Sebagaimana sudah dibahas dalam diskusi, hal ini dikarenakan kecenderungan emerging dan early adulthood yang jarang membahas isu perubahan iklim dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar upaya penyebaran informasi dan ruang diskusi mengenai isu perubahan iklim difokuskan melalui sosial media, terutama Instagram, TikTok dan YouTube. Saran tersebut didasari oleh data Sugiarti (2025) yang menyatakan bahwa emerging dan early adulthood paling banyak menghabiskan waktu luang di sosial media. Sugiarti (2025) juga menyebutkan bahwa Instagram, TikTok dan YouTube menjadi media sosial yang paling sering digunakan oleh emerging dan early adulthood. Penyampaian pesan melalui konten yang relevan,

REPORT #27606995

interaktif, dan emosional di platform yang sudah menjadi bagian dari keseharian mereka dapat memfasilitasi emerging dan early adulthood dengan climate change perception yang tinggi untuk mengekspresikan pandangannya serta membangun keterlibatan sosial secara digital. Pendekatan ini juga dapat menjadi strategi untuk menjembatani kesenjangan antara persepsi pribadi dengan aksi kolektif dalam isu lingkungan.



REPORT #27606995

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	2.11% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9368/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.9% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6157/9/9.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.63% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9281/10/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.52% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/42477/5/S_PEA_1407135_Chapter%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.47% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7751/9/9.%20Bab%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.39% repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/27994/4/5.%20BAB%20II%20maul.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.35% journal.unj.ac.id https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/download/1772/274	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.32% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.26% ejournalmalahayati.ac.id https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/download/14231/Dow..	●



REPORT #27606995

INTERNET SOURCE	
10. 0.25% eprints.upj.ac.id	
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10764/11/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
11. 0.25% repository.uinjkt.ac.id	
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76659/1/FADHLINA%20.pdf	
INTERNET SOURCE	
12. 0.24% lib.fkip.untad.ac.id	
https://lib.fkip.untad.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=815&bid=5946	
INTERNET SOURCE	
13. 0.23% repository.uinjkt.ac.id	
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81304/1/112007000...	
INTERNET SOURCE	
14. 0.22% eprints.upj.ac.id	
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6224/9/BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
15. 0.21% www.psychometriclab.com	
https://www.psychometriclab.com/adminsdata/files/The%20TEIQue-SF%20v.%201.0.pdf	
INTERNET SOURCE	
16. 0.2% jurnal.unived.ac.id	
https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/article/download/3971/3524/	
INTERNET SOURCE	
17. 0.2% repository.ubharajaya.ac.id	
https://repository.ubharajaya.ac.id/22586/4/201710515110%20_Chicha%20Fino%20.pdf	
INTERNET SOURCE	
18. 0.2% journal.unj.ac.id	
https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/download/1859/275	
INTERNET SOURCE	
19. 0.18% journal.unair.ac.id	
https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpio656063dc332full.pdf	
INTERNET SOURCE	
20. 0.18% media.neliti.com	
https://media.neliti.com/media/publications/60993-ID-hidup-dengan-perilaku-s...	



REPORT #27606995

INTERNET SOURCE	
21. 0.17% etheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uin-malang.ac.id/12519/1/14410147.pdf	●
INTERNET SOURCE	
22. 0.15% repositori.ukwms.ac.id https://repositori.ukwms.ac.id/28606/1/ABSTRAK%20FIX.pdf	● ●
INTERNET SOURCE	
23. 0.14% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8905/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE	
24. 0.14% eprints.mercubuana-yogya.ac.id https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/22269/6/15_Ni%20Putu%20Purnama%...	●
INTERNET SOURCE	
25. 0.13% eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/3472/1/SKRIPSI.pdf	●
INTERNET SOURCE	
26. 0.13% jurnalhost.com https://jurnalhost.com/index.php/jipsi/article/download/34/34	●
INTERNET SOURCE	
27. 0.13% unsera.ac.id https://unsera.ac.id/2024/09/19/variabel-dalam-penelitian-jenis-jenis-cara-men...	●
INTERNET SOURCE	
28. 0.13% journal.unibos.ac.id https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/download/2489/2166/19388	●
INTERNET SOURCE	
29. 0.12% ejournal.uin-suka.ac.id https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/viewFile/1362/1180	●
INTERNET SOURCE	
30. 0.12% pdfs.semanticscholar.org https://pdfs.semanticscholar.org/a15b/54ff69f1b3a9929cf781470881b29755419...	●
INTERNET SOURCE	
31. 0.12% eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/7266/4/BAB%20III.pdf	●



REPORT #27606995

INTERNET SOURCE	
32. 0.11% journal.feb.unmul.ac.id	●
https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI/article/download/1...	
INTERNET SOURCE	
33. 0.11% ejournal.cahayailmubangsa.institute	●
https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/trigonometrijournal/arti...	
INTERNET SOURCE	
34. 0.11% eprints.umm.ac.id	●
https://eprints.umm.ac.id/866/2/Minasochah%20Karmiyati%20Djudiyah-Family...	
INTERNET SOURCE	
35. 0.11% ettheses.uin-malang.ac.id	●
http://ettheses.uin-malang.ac.id/68152/2/200401110118.pdf	
INTERNET SOURCE	
36. 0.11% publication.k-pin.org	●
https://publication.k-pin.org/index.php/jpu/article/download/985/275/6466	
INTERNET SOURCE	
37. 0.11% www.academia.edu	●
https://www.academia.edu/13295770/PERSEKITARAN_MAKRO_DALAM_DUNIA_K..	
INTERNET SOURCE	
38. 0.1% tsurvey.id	●
https://tsurvey.id/portal/cara-menentukan-sampel-penelitian-panduan-lengkap..	
INTERNET SOURCE	
39. 0.1% repository.umy.ac.id	●
https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22452/8%29%20Bab%..	
INTERNET SOURCE	
40. 0.09% eskripsi.usm.ac.id	●
https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2018/F.131.18.0185/F.131.18.0185-0...	
INTERNET SOURCE	
41. 0.08% repository.uinjkt.ac.id	●
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/85081/1/NYAYU%20...	
INTERNET SOURCE	
42. 0.08% jig.rivierapublishing.id	●
https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/download/60/100	



REPORT #27606995

INTERNET SOURCE	
43. 0.07% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4320/10/10.%20BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
44. 0.07% journal.uui.ac.id	●
https://journal.uui.ac.id/selma/article/download/25900/14286/77768	
INTERNET SOURCE	
45. 0.07% jurnal.syntaxliterate.co.id	●
https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/download/92..	
INTERNET SOURCE	
46. 0.06% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2459/10/10.%20Bab%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
47. 0.06% repository.mediapenerbitindonesia.com	●
http://repository.mediapenerbitindonesia.com/200/1/K%20218%20-%20Kecerd...	
INTERNET SOURCE	
48. 0.06% repository.upi.edu	●
http://repository.upi.edu/71739/13/T_PTK_1803106_Chapter3.pdf	
INTERNET SOURCE	
49. 0.05% eprints.itenas.ac.id	●
http://eprints.itenas.ac.id/1456/4/04%20Bab%201%20222015107.pdf	
INTERNET SOURCE	
50. 0.05% repository.unsri.ac.id	●
https://repository.unsri.ac.id/50861/4/RAMA_73201_04041181722004_01150487...	
INTERNET SOURCE	
51. 0.04% repository.unj.ac.id	●
http://repository.unj.ac.id/27783/1/13.%20BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE	
52. 0.03% repository.uinjkt.ac.id	●
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76271/1/AAN%20FA...	



REPORT #27606995

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.09%** repository.ubharajaya.ac.id
https://repository.ubharajaya.ac.id/22586/4/201710515110%20_Chicha%20Fino...

INTERNET SOURCE

2. **0.09%** eprints.itenas.ac.id
<http://eprints.itenas.ac.id/1456/4/04%20Bab%201%20222015107.pdf>

INTERNET SOURCE

3. **0%** repositori.ukwms.ac.id
<https://repositori.ukwms.ac.id/28606/1/ABSTRAK%20FIX.pdf>